

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hari Raya Kupatan adalah salah satu tradisi di dalam masyarakat Islam Jawa, terkhusus di desa Durenan kabupaten Trenggalek. Tradisi tersebut sudah mengakar dan menjadi salah satu bagian dari Hari Raya Idul Fitri. Maka tidak mungkin Hari Raya Kupatan itu dilaksanakan kecuali dilakukan Hari Raya Idul Fitri terlebih dahulu. Melihat hal tersebut, maka peneliti mengambil metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi yaitu peneliti terjun langsung atau melebur Bersama kebudayaan tersebut.

Budaya merupakan hasil teologis yang kemudian menjadi kebiasaan individu dan secara alami menjadi kebiasaan masyarakat, atau budaya merupakan kebiasaan-kebiasaan positif dan negatif di dalam suatu masyarakat yang kemudian menjadi budaya.¹

Budaya juga didefinisikan sebagai hasil manusia dalam menjawab dinamika tantangan kehidupan, sehingga selalu melahirkan kebudayaan. Dinamika manusia tersebut terus berkembang dari tahap yang satu ke tahap selanjutnya. Secara umum realitas manusia berhadapan langsung dengan dinamika-dinamika di depannya. Karena kebudayaan akan

¹Nurcholish Madjid, *Nilai-nilai Dasar Perjuangan*, (Jakarta: PB. HMI, 2016), hal. 2

bermakna jika manusia dapat mengenal kebudayaannya dan mengerti kembali zamannya, kemudian manusia menemukan kembali jati dirinya.²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa budaya adalah proses interaksi manusia dalam menjawab dinamika atau tantangan kehidupan. Dari hal tersebut akan menghasilkan suatu kebiasaan di dalam masyarakat. Biasanya kebiasaan-kebiasaan ini akan menjadi suatu tradisi turun-temurun.

Kebudayaan di suatu daerah adalah proses dari hasil-hasil kebiasaan masyarakat. Misalnya budaya *kupatan* atau *Riyoyo Kupat* (bahasa Jawa). Budaya ini sudah lama ada di Jawa, bahkan sejak masa kejayaan Hindu dan Budha. Namun seiring perkembangan zaman, tradisi *Kupatan* berakulturasi dengan tradisi Islam. Dan hampir setiap daerah memiliki ke khas-an Hari Raya Ketupat.

Hal ini juga dirasakan oleh masyarakat Durenan, yaitu dalam tradisi Hari Raya Kupatan. Tradisi ini merupakan tradisi yang di selenggarakan setiap tahun. Biasanya dilaksanakan 7 hari setelah Hari Raya Idul Fitri, yang sebelumnya dilaksanakan puasa bulan Syawal selama 6 hari. Menurut masyarakat setempat, tradisi Hari Raya Kupatan tidak hanya sekedar Hari Raya Budaya biasa, namun juga memiliki filosofisnya.³ Budaya Hari Raya Kupatan merupakan tradisi turun temurun

²Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 2

³Agus Wahyudi, *Pesona Kearifan Jawa*, (Yogyakarta: DIPTA, 2014), hal, 43

yang dilaksanakan oleh generasi ke generasi selanjutnya dengan menggunakan media ketupat.

Tradisi Hari Raya Kupatan dilestarikan oleh Kyai Abdul Masyir atau biasa dipanggil dengan Mbah Mesir. Beliau merupakan pengasuh pondok pesantren Babul Ulum. Kronologi Hari Raya Kupatan diciptakan karena Mbah Mesir pada waktu itu melihat masyarakat Durenan yang setelah melaksanakan Hari Raya Idul Fitri tidak melakukan puasa Sunnah bulan Syawal. Padahal puasa bulan Syawal pahalanya sangat banyak dan bisa menghapus dosa-dosa satu tahun yang lalu dan yang akan datang.

Melihat permasalahan sosial seperti itu akhirnya Mbah Mesir membuat gagasan baru dengan memadukan budaya dan syari'at yaitu puasa bulan Syawal selama 6 hari dan dilanjutkan dengan *slametan kupat* (tasyakuran ketupat) di pondok pesantrennya yang kemudian menyebar ke Masjid-masjid dan Surau-surau. Hingga tradisi tersebut menyebar ke Desa-desa sekitar Durenan. Bahkan tradisi tersebut tidak hanya dilakukan oleh kalangan Nahdlatul Ulama' namun juga dilakukan oleh kalangan Muhammadiyah meskipun media perayaannya berbeda.

Awal pelestarian tradisi Hari Raya Kupatan sempat mengalami pro dan kontra. Ada yang beranggapan perayaan Hari Raya Kupatan itu tidak boleh. Karena urusan Agama itu tidak boleh dicampurkan dengan urusan budaya. Namun pendapat dari ulama' yang lain mengatakan tidak apa-apa

untuk melakukannya. Karena di dalam tradisi Kupatan mengandung nilai-nilai kearifan dan ibadah kepada Tuhan yang Maha Esa.

Perayaan Hari Raya Kupatan di Durenan sangatlah ramai. Karena hampir setiap rumah warga Durenan selalu menyediakan ketupat dengan berbagai macam lauk dan sayur yang digunakan untuk menghidangkan para tamu, entah tamu dari keluarga jauh atau bahkan tamu dari orang-orang yang tidak dikenal dan mereka biasanya telah selesai berziarah dan kemudian bersilaturahmi ke rumah-rumah penduduk. Keunikan inilah yang penulis rasa sangat unik sekali.

Saat ini perayaan Hari Raya Kupatan, Pada malam harinya ada tradisi ziarah kubur ke makam Mbah Mesir yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dan santri-santri yang ada di daerah Durenan. Tradisi ziarah kubur merupakan salah satu tradisi Islam Jawa. Mereka berkeyakinan dengan berziarah ke makam seseorang yang dianggap wali akan mendapatkan berkah.⁴

Tradisi ziarah kubur ke makam Mbah Mesir dilaksanakan di desa Semarum, yaitu bertempat di pemakaman umum dekat Masjid Joglo. Banyak sekali orang-orang yang berbondong-bondong untuk berziarah yang kemudian dilanjutkan dengan *slametan kupat* sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT dan juga sebagai puncak Hari Raya karena telah selesai melakukan puasa Sunnah bulan Syawal.

⁴Mark R. Woodward, *Islam Jawa (kesalehan normative versus kebatinan)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hal. 118

Jadi, tradisi Hari Raya Kupatan merupakan media beribadah yang sangat mudah untuk diterima oleh masyarakat Jawa, terutama masyarakat Durenan. Karena budaya ini sudah ada sejak dulu dan tinggal dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Bahkan media ketupat bisa dijadikan media solusi atas permasalahan masyarakat. Begitu juga, budaya Hari Raya Kupatan dijadikan sarana untuk bertemu atau silaturahmi antar orang-orang muslim di daerah sekitar Trenggalek

Sarana silaturahmi antar orang-orang muslim di Durenan dan sekitar Trenggalek itu, salah satunya dilakukan dalam agenda ritual ziarah kubur di makam Mbah Mesir. Karena disana orang-orang yang dulunya pengikut dan santri-santrinya Mbah mesir berkumpul dan saling tanya satu dengan yang lainnya, entah itu terkait pekerjaan, biografi, dll.

Selain dengan ziarah kubur, media *lepatan* (silaturahmi) pada perayaan tradisi Hari Raya Kupatan adalah ketika seseorang yang dikenal maupun belum dikenal mampir kerumah warga Durenan kemudian makan atau sekedar mencicipi masakan yang di kombinasikan dengan ketupat. Maka disana akan terbangun nuansa ta'aruf dan saling kenal mengenal.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perayaan tradisi Hari Raya Kupatan adalah wadah atau cerminan kecil dalam persatuan bangsa ini. Bagaimana tidak, dari berbagi macam latar belakang individu berkumpul dan saling kenal mengenal (ta'aruf) hingga terjalin tali

silaturakhim. Jadi ibarat kebhinekaan yang teraktualisasikan dalam wadah kebudayaan yaitu Hari Raya Kupatan.

Maksud kebhinekaan nya yaitu teraplikasi dalam bentuk masyarakat. Misalnya, dari kalangan ormas Islam besar di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan Nahdlotul Ulama'. Kedua ormas tersebut kompak dalam menyambut dan merayakan Hari Raya Kupatan meskipun dalam segi penerapan spiritual yang berbeda. Tetapi esensinya sama, yaitu bersilaturakhim. Maka sangat wajar jika rumah-rumah di desa Durenan dan di Desa-desa Sekitar Durenan selalu menyuguhkan ketupat dan sayur-sayuran pedas untuk di hidangkan kepada para tamu. Hal tersebut memang nampak natural saja, tetapi hal tersebut tidak mungkin terjadi jikalau tanpa ada sebab terlebih dahulu.

Melihat gagasan tentang budaya Hari Raya Kupatan yang positif itu, maka sangat wajar jika masyarakat sekitar desa Durenan, bahkan daerah-daerah di sekitar kabupaten Trenggalek menirukan tradisi tersebut dan diterapkan di daerahnya masing-masing. Meskipun tidak sedikit yang menirukan tradisi Kupatan, namun untuk nilai-nilai dan esensi dari kupatan tersebut sangat sedikit yang di pelajari. Jadi hanya mengambil eksistensi kupatan sebagai sarana pesta saja dan tidak mempelajari esensi dibalik tradisi Hari Raya Kupatan.

Memang sangat di sayangkan jika suatu saat nanti budaya Kupatan hanya akan di kenal oleh masyarakat sebagai tradisi rutinitas saja tanpa

mengenal nilai-nilai yang ada di dalam tradisi tersebut. Dan dianggap tradisi Kupatan sebagai tradisi tahunan yang harus di pertahankan secara materi. Maka tidak heran jika ada di suatu daerah yang menggunakan sarana ketupat untuk di jadikan Hari Raya Ketupat namun di padukan dengan hal-hal yang tidak sebagaimana mestinya. Mislanya memadukan Kupatan dengan orkes, jaranan dll. Memang hal-hal tersebut itu tidak salah, namun itu seperti kurang tepat.

Jika di tinjau dalam perspektif historis, tradisi Hari Raya Kupatan sangatlah kaya dalam segi makna dan filosofisnya. Bahkan sejak zaman Hindu dan Budha, ketupat memiliki posisi khusus dalam setiap ritual ibadah. Apa lagi setelah di adopsi oleh Islam dengan memadukan tradisi dan syri'at.

Sangat disayangkan jika kita melihat perayaan tradisi Hari Raya Kupatan saat ini. Terutama di daerah-daerah yang menirukan tradisi Hari Raya Kupatan di Durenan, di daerah tersebut hanya menirukan bentuk fisik Hari Raya Kupatan tanpa mendalami dan mengerti arti di balik perayaan Hari Raya Kupatan. Jadi tradisi hari Raya Kupatan di daerah tersebut seperti pesta biasa tanpa ada nilai-nilai religious.

Maka sangat diharapkan dalam penulisan ini dapat membantu dan mengupas terkait hilangnya nilai-nilai dan kebiasaan spiritualitas di balik suatu tradisi agar setiap filosofi di balik tradisi Kupatan itu masih eksis dan menjadi salah satu pedoman dalam menata diri dan masyarakat.

Apalagi budaya Hari Raya Kupatan merupakan budaya leluhur yang patut di lestarikan. Bahkan dengan media ketupat yang dijadikan Hari Raya Kupatan mampu merubah masyarakat yang lebih positif.

Hari Raya Kupat yang kaya dengan nilai-nilai historis sangatlah bermanfaat untuk dikembangkan lebih lanjut. Karena tanpa disadari di dalam Budaya tersebut terkandung kebhinekaan dalam mempersatukan bangsa meskipun itu dalam skala kecil. Bentuk kebhinekaannya yaitu dalam simbol tradisi Hari raya Kupatan.

B. Pertanyaan Penelitian

Sebagaimana latar belakang di atas yang menjadi pokok permasalahannya adalah tentang tradisi Hari Raya Kupatan yang ada di desa Durenan Kabupaten Trenggalek. Maka dalam kepenulisannya memfokuskan tentang sejarah, filosofis, dan sosial budayanya. Adapun rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana sejarah perkembangan tradisi Kupatan di Durenan?
2. Bagaimana perspektif filosofisnya?
3. Bagaimana perspektif sosio kulturalnya?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana pertanyaan penelitian di atas, adapun tujuann dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah perkembangan tradisi Kupatan di Durenan.

2. Untuk mengetahui tradisi Hari Raya Ketupat dalam perspektif filosofis.
3. Untuk mengetahui tradisi Hari Raya Ketupat dalam perspektif sosio kultur.

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini dirancang agar dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi agar bisa bermanfaat kepada khalayak yang fokus atau sinkron dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam dunia Akademik tentang tradisi Hari Raya Kupatan di Durenan kabupaten Trenggalek. Tradisi *Kupatan* sangat eksis dan terus dilestarikan dari generasi ke generasi selanjutnya. Karena selama ini tradisi tersebut tidak biasa dipisahkan dari masyarakat. Hal ini lah yang dapat dikembangkan khazanah keilmuan mengenai kearifan lokal, terutama yang berkaitan dengan tradisi-tradisi Islam Jawa.
2. Bagi peneliti lain yang sebidang ilmu, dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam mengkaji nilai-nilai kearifan budaya, khususnya folklor kebudayaan Islam Jawa.
3. Bagi mahasiswa Aqidan dan Filsafat Islam, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan dalam

membentuk gagasan baru yang lebih kreatif demi kemajuan mahasiswa serta jurusan.

4. Bagi pemuka Agama, penelitian ini bisa dijadikan tambahan reverensi dalam da'wah terkait hubungannya antara Agama dengan budaya lokal, terkhusus tentang tema Hari Raya Kupatan atau *Riyoyo Kupat* Agar masyarakat awam tidak salah perspektif tentang hal-hal ini.

E. Penegasan Istilah

Agar sejak awal pembaca dapat memahami apa yang ingin penulis kupas dalam penelitian ini, maka perlu di berikan penegasan istilah tentang tema skripsi. Adapun penegasan istilah nya yaitu:

1. Konseptual

- a. Hari Raya Kupatan adalah salah satu tradisi Islam Jawa yang masih di lestarikan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Tradisi Hari raya Kupatan merupakan perkawinan tradisi Jawa dengan Islam yang selalu di selenggarakan setelah Hari Raya Idul Fitri yang kemudian di lanjutkan dengan puasa Syawal.
- b. Makna/filosofis adalah pengertian atau arti dari setiap simbol atau benda, salah satunya yaitu tradisi.
- c. Puasa Syawal adalah salah satu puasa sunnah di dalam ajaran Islam yang di kerjakan pada bulan Syawal kecuali tanggal satu Syawal (hari tasyriq) dan di kerjakan selama enam hari baik secara berturut-turut maupun tidak berturut-turut.

d. Silaturahmi yaitu budaya saling memaafkan. Dan biasanya, silaturahmi itu sering di lakukan pada momen Hari Raya Idul Fitri meskipun di luar Idul Fitri itu boleh di lakukan. Di dalam silaturahmi biasanya ada tradisi *sungkem* yaitu tradisi meminta maaf atas kesalahan-kesalahan terhadap orang tua.

F. Operasional

Berdasarkan batasan-batasan judul skripsi yang akan penulis bahas dalam kepenulisan ini, maka yang di maksud dengan judul “Hari Raya Kupatan: Perspektif Filosofis dan Sosio-Kultural Masyarakat Trenggalek” adalah suatu penelitian lapangan tentang adanya tradisi kupatan di desa Durenan, kabupaten Trenggalek yang selalu di adakan pada setiap tahunnya dengan perpektif filosofis dan sosio-kultural.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Theoretical Mapping

1. Nilai-nilai Budaya

Nilai adalah pakem normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan diantara cara-cara tindakan alternatif. Kluckhohn menyatakan bahwa nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan ciri-ciri individu atau kelompok) dari apa yang diinginkan yang mempengaruhi pilihan tindakan terhadap cara pandang.

Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai acuan manusia bertindak. Nilai juga berfungsi sebagai motivator dan manusia adalah pendukung nilainya. Karena manusia bertindak itu didorong oleh nilai yang diyakininya.

Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Karena nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya merupakan lapisan yang paling tidak terwujud dan ruangnya luas. Jadi nilai budaya adalah sesuatu yang sangat berpengaruh dan di jadikan pedoman atau rujukan bagi suatu kelompok masyarakat tertentu.⁵

⁵Ida Agustina Puspita Sari, 2015, *Mitos Dalam ajaran Turonggo Yakso di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*. Karya tulis berupa skripsi.

Adapun nilai-nilai budaya bisa ditinjau dari segi:

- a. Nilai-nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan manusia

Nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia yang lain adalah salah satu nilai-nilai budaya yang dianjurkan didalam masyarakat Jawa. Karena akan menciptakan kemakmuran bersama. Selain itu kedamaian dan ketentraman akan terwujud.

Namun semua itu dilandasi dengan rasa ikhlas, baik lahir maupun batin. Seseorang tidak perlu mengharapkan imbalan ataupun kebaikan serupa dari orang lain.⁶

- b. Nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan alam

Pemanfaatan lingkungan memiliki definisi pemberdayaan sumberdaya alam dengan cara mengelola sumberdaya alam di sekitara kita. Sumberdaya alam adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan manusia agar hidup lebih sejahtera.

- c. Nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan dirinya sendiri

⁶Gesta Bayu Adhy, *Eling Lan Waspodo*, (Yogyakarta: Saufa,2015), hal. 175

Nilai-nilai yang berhubungan dengan kecintaan manusia terhadap dirinya sendiri adalah sesuatu yang wajar, seperti manusia mandi yang artinya berbuat baik kepada fisiknya agar selalau bersih dan tetap sehat.⁷

d. Yang berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan

Nilai-nilai hubungan manusia dengan manusia yang lain adalah salah satu nilai-nilai budaya yang dianjurkan didalam masyarakat Jawa. Karena akan menciptakan kemakmuran bersama. Selain itu kedamaian dan ketentraman akan terwujud.

Namun semua itu dilandasi dengan rasa ikhlas, baik lahir maupun batin. Seseorang tidak perlu mengharapkan imbalan ataupun kebaikan serupa dari orang lain.⁸

2. Budaya

Kata budaya dalam bahasa Inggris disebut *Culture* yang berarti relatif rumit dan banyak teori, konsep, dan definisi. Jadi kajian budaya adalah suatu upaya untuk memahami berbagai perubahan yang sedang terjadi. Memang istilah budaya itu sangat sulit untuk di definisikan secara pasti. Memahami budaya itu dapat mengacu kepada pendapat Raymong Willia. Ia menawarkan tiga definisi tentang *Culture* dalam arti luas. *Pertama* budaya dapat

⁷*Ibid*.....hal. 173

digunakan untuk mengacu kepada “suatu proses umum perkembangan intelektual, spiritual, dan eksistensi. *Kedua* yaitu budaya sebagai pandangan hidup suatu masyarakat. *Ketiga* budaya sebagai rujukan karya-karya dan praktik intelektual.⁹

Dalam konteks yang lebih luas, pembentukan kebudayaan di mulai dari konsepsi suatu pemahaman atau kemampuan untuk menggunakan logika dan bahasa. Konsep merupakan gagasan-gagasan orisinal yang ada secara potensial didalam jiwa manusia.¹⁰

Istilah kebudayaan berasal dari kata “budaya” yang berarti pikiran, akal budi, adat istiadat, dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan. Budaya berasal dari kata “*budh*” (tunggal) dan “*budhaya*” (majemuk), sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil pemikiran manusia atau hasil akal manusia.¹¹

Menurut Barker, istilah kebudayaan berasal dari kata “*Abhyudaya*” (bahasa Sansekerta) yang berarti hasil baik, kemajuan, kemakmuran, dan kebahagiaan. Kartena istilah ini dipakai dalam kitab *Dharmasutra* dan dalam kitab-kitab Agama Budha untuk menunjukan kemakmuran, kebahagiaan, kesejahteraan moral dan rohani sebagaia kebalikan dari Nirvana

⁹Edi Sdyawati, *Budaya Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 38

¹⁰Edi Sdyawati, *Kebudayaan Indonesia*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hal 21

¹¹Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan*, hal. 3

atau penghapusan segala musibah untuk mencapai kebaikan di dunia.¹²

Edward Burnett Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan (*Complex Whole*), yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hokum, moral, kebiasaan, dan lain-lain Yang di peroleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut Kroeber, kebudayaan tidak hanya merupakan fenomena unik, tetapi mempunyai pengaruh yang besar. Kebudayaan dapat dilakukan oleh seseorang manusia atau kelompok sehingga tidak hanya menyangkut hasil karya manusia. Kebudayaan justru juga menyangkut keberadaan manusia yang datang membawa pengaruh tingkah laku.¹³

Sedangkan kebudayaan menurut Harjoso yang ditinjau dari berbagai macam komponen-komponen seperti biologi, psikologi, dan sosiologi. Karena hal tersebut dilandaskan dengan tingkah laku manusia yang membentuk cerminan kebudayaan. Cerminan tersebut memiliki beberapa aspek, yaitu aspek biologis, psikologis, sosiologis, dan antropologis. Selain itu tingkah lkau manusia juga meliputi aspek yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai insan politik, ekonomi, hukum, dan sejarah.

¹²*Ibid*....., hal. 3

¹³*Ibid*....., hal. 4

Definisi kebudayaan sangat berbeda dengan peradaban dan adat. Karena kebudayaan merupakan keseluruhan totalitas dari apa yang pernah dihasilkan oleh manusia. Sedangkan peradaban (*civilization*) lebih dominan digunakan untuk bagian-bagian dan unsur-unsur estetika dari pada kebudayaan. Misalnya kesenian, ilmu pengetahuan, etika, dan sistem komunikasi yang kompleks dalam masyarakat.

Jadi peradaban itu adalah bentuk yang luas dari kebudayaan. Peradaban merupakan wilayah kultural. Yaitu sekumpulan karakteristik dan fenomena kultural yang memiliki karakteristik. Sifatnya sangat khusus dan akan menghasilkan peradaban. Kebudayaan dan peradaban sama-sama mencakup nilai-nilai, norma-norma, institusi-institusi, dan pola-pola pikir yang menjadi bagian penting dari suatu masyarakat.¹⁴

Istilah lain yang berkaitan dengan kebudayaan adalah adat. Jika kebudayaan itu memiliki tiga wujud, yaitu wujud ideal, wujud kelakuan, dan wujud fisik. Maka adat adalah wujud ideal dari kebudayaan. Karena adat sering di identikan dengan bentuk tatakrama atau etika.

¹⁴*Ibid*....., hal. 5

Ada 4 tingkatan adat, yaitu:

- a. Nilai budaya, yaitu merupakan lapisan yang paling abstrak dan luas lingkungnya yang memberi ide-ide mengenai konsep dari hal-hal yang bernilai dalam kehidupan masyarakat. Tingkatan ini biasanya disebut dengan sistem nilai budaya.
- b. Norma-norma, yaitu peranan-peranan tertentu di dalam masyarakat. Biasanya berbentuk aturan yang tidak tertulis namun telah disepakati.
- c. Hukum, yaitu pada tingkatan ini lebih konkrit. Karena hukum itu nyata tentang berbagaimacam sektor hidup yang sudah jelas batas-batas ruang lingkungnya.
- d. Tingkatan aturan khusus, yaitu mengatur aktivitas-aktivitas yang sudah jelas dan terbatas ruang lingkungnya dalam masyarakat. Tingkat ini sifatnya konkrit.¹⁵

Bhikhu Parekh menyatakan, kebudayaan adalah sebuah sistem arti dan makna yang tercipta secara historis atau sesuatu yang menuju pada hal-hal yang sama. Misalnya sebuah sistem keyakinan dan praktik suatu kelompok manusia memahami, mengatur, dan menstrukturkan kehidupan individual dan kolektif masyarakat.

¹⁵*Ibid*....., hal. 6

Kebudayaan merupakan sebuah cara untuk memahami maupun mengorganisasikan kehidupan manusia. Definisi ini juga mengandung pengertian bahwa kebudayaan mencakupi kelompok-kelompok sosial yang membentuk dan mengembangkan pranata-pranata yang ada dalam masyarakat.

Zeved Barbu menuliskan, bahwa kebudayaan adalah suatu tingkah laku sosial yang termediasi oleh simbol-simbol. Kebudayaan juga di identikan dengan hasil kreatif manusia yang kapabilitasnya terlihat dalam keberadaan simbol. Jadi konsep kebudayaan dengan sendirinya bergantung pada simbol yang secara genetik memiliki konotasi kemunculan kebudayaan.¹⁶

Sebagaimana penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada banyak konsep kebudayaan, yang pada intinya adalah memahami kebudayaan sebagai hasil karya manusia yang terwujud pada peninggalan-peninggalan sejarah.

Definisi-definisi kebudayaan di atas sengaja di uraikan untuk memberikan penekanan-penekanan akan adanya sesuatu yang khas yang muncul atau ada dari manusia. Karena kebudayaan sering mengingatkan orang pada sesuatu yang khas. Karena kebudayaan bisa bermakna apabila dilihat dalam eksistensi dan rencana hidup manusia. Hal ini menjelaskan bahwa sebagai agen kebudayaan, manusia dengan sendirinya menjadi makhluk dinamis.

¹⁶*Ibid*.....,hal. 7

Sehingga kebudayaan manusia malah terletak di dalam aktivitas manusia itu sendiri.¹⁷

Persoalan kebudayaan tidak terletak kepada bendanya atau bentuk budaya itu sendiri. Namun persoalan budaya itu terletak di balik wujud budaya itu sendiri atau di dalam nilai-nilai budaya. Karena kebudayaan adalah segala upaya manusia dalam memandang, memaknai, dan menembus benda menjadi sesuatu yang berarah dan memiliki tujuan. Upaya melampaui tujuan itu merupakan keniscayaan yang di tempuh oleh manusia untuk mencapai kesempurnaan eksistensi manusia.¹⁸

3. Perspektif filosofis

Secara etimologis, istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Philosophia*. Kata *philosophia* merupakan kata majemuk yang terdiri dari dua kata yaitu *Philos* (cinta) dan *Sophia* (kebijaksanaan atau kearifan). Jadi *philosophis* berarti pecinta kebijaksanaan (*love of wisdom*). Kalau di dalam bahasa Indonesia lazimnya disebut dengan istilah filosof atau orang-orang yang mencintai kebijaksanaan dan bijaksana.¹⁹

Menurut tradisi filsafat era klasik Yunani, seseorang yang pertama kali memperkenalkan istilah *Philosophia* adalah

¹⁷*Ibid*....., hal. 8

¹⁸*Ibid*....., hal. 9

¹⁹Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), hal. 2

Pythagoras, Ia merupakan salah satu filsuf Yunani kuno yang sangat ahli dalam bidang matematika dan geometri. Jadi, ketika ada seseorang yang bertanya tentang Pythagoras, maka Pythagoras akan menjawab “Saya hanyalah seorang filosof”. Dengan demikian, secara umum filsafat merupakan sebuah kegiatan pencarian dan petualangan tanpa henti mengenai makna kebijaksanaan dan kebenaran dalam kehidupan. Begitu juga, makna filsafat dapat dikaji dari aspek: filsafat suatu sikap, filsafat sebagai suatu metode, filsafat sebagai suatu kelompok persoalan, filsafat sebagai sekelompok pemikiran. Dan filsafat sebagai usaha untuk mencari pandangan secara menyeluruh.

Dengan demikian filsafat adalah usaha untuk mencintai kebijaksanaan yang memiliki dua makna yang tidak bisa dipisahkan. *Pertama* yaitu *insight* yakni pengertian mendalam yang meliputi seluruh kehidupan manusia dalam segala aspeknya dan hubungan-hubungan antara semua itu. *Kedua*, sikap hidup yang benar, baik, dan tepat. Berdasarkan pengertian tadi yang dapat mendorong akan hidup, sesuai dengan pengertian yang dicapai itu.²⁰

Jika filsafat dikorelasikan dengan judul yang penulis ingin kupas maka filsafat akan bertemu dengan kebudayaan atau disebut dengan filsafat kebudayaan. Filsafat kebudayaan membahas

²⁰*Ibid*....., hal. 3

tentang hakikat kebudayaan atau apa kebudayaan itu. Karena pembahasan filsafat kebudayaan menempatkan kebudayaan pada ranah metafisis yang merujuk pada penempatan nilai sebagai aspek formal intrinsik.

Biasanya filsafat kebudayaan lebih tertarik menggali kebudayaan secara ontologis, sehingga menemukan hakikat kebudayaan yang kemudian dibedakan dengan praktik pada masyarakat. Karena filsafat kebudayaan menggarap pertanyaan mengenai dari mana asalnya dan kemana arahnya kebudayaan.

Perspektif filosofis terhadap kebudayaan adalah usaha untuk mengembalikan makna asli suatu kebudayaan tersebut dan mengarah kepada totalitas manusiawi, agar praktik kebudayaan tetap kepada hakikat sebenarnya.²¹

Hal ini menunjukkan bahwa filsafat kebudayaan bukan lagi merupakan tujuan sendiri, melainkan menjadi alat atau sarana merenungkan kebudayaan manusia yang dilakukan secara teoritis. Tetapi menyediakan sarana-sarana yang dapat membantu manusia memaparkan suatu strategi kebudayaan untuk masa depan.

Ada beberapa teori atau pendekatan filsafat kebudayaan. Menurut Van Peursen, kebudayaan adalah proses dinamika manusia dalam menjawab tantangan kehidupan, sehingga

²¹Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan*, hal. 1

melahirkan kebudayaan. Dinamika manusia tersebut terus berkembang dari tahap satu ke tahap selanjutnya. Karena secara umum, realitas manusia selalu berhadapan dengan dinamika.²²

Pendekatan Van Puersen untuk menjelaskan tentang filsafat kebudayaan bermula dari penjelasan filsafat itu sendiri. Menurutnya berfilsafat sama dengan mendambakan kebijaksanaan dan hikmah, sehingga filsafat merupakan suatu pertanyaan tentang bagaimana dan mengenai hakikat yang memberi penjelasan tentang kebenaran.

Filsafat dilihat sebagai suatu percakapan yang tidak pernah selesai, sehingga dapat dimengerti bahwa filsafat merupakan serangkaian sistem dan susunan yang mengesankan. filsafat kebudayaan akan bermakna, ketika manusia dapat kembali mengenal kebudayaannya sendiri.²³

4. Perspektif Sosiologis

Sosiologi secara umum merupakan kajian sistematis terhadap manusia dalam skala masyarakat dengan menekankan pada kelompok sosial beserta berbagai konsekuensi kehidupan bersama. Sosiologi dapat di identikan dengan studi tentang struktur kehidupan masyarakat beserta konsekuensinya. Struktur sosial merupakan pola perilaku sosial.

²²*Ibid*....., hal. 2

²³*Ibid*....., hal. 3

Sosiologi mempelajari bagaimana manusia itu saling berinteraksi secara teratur sehingga menumbuhkan pola tertentu (pola interaksi sosial), hukum-hukum atau prinsip-prinsip yang mengatur hubungan dan interaksi sosial. Sehingga menumbuhkan dialektika antara manusia sebagai individu dan masyarakat.²⁴

Pada dasarnya, sosiologi tidak bertujuan untuk menghasilkan para praktisi, tetapi sosiologi bertujuan untuk menumbuhkan para pemikir yang senantiasa peka dan kritis terhadap realitas sosial. Sumbangan sosiologi terhadap usaha pengembangan masyarakat memang tidak langsung bisa dirasakan, tetapi sifatnya mendasar.²⁵

Jadi bisa dikatakan kalau sosiologi itu bukanlah ilmu praktik, tetapi sosiologi adalah upaya untuk memahami realitas yang ada di sekitar kita. Dan realitas tersebut biasanya bersifat permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat atau meliputi orang-orang banyak.²⁶

Menurut Aguste Comte (1798-1857), Ia mengatakan bahwa fenomena sosial itu memiliki kemiripan dengan fenomena alam. Oleh karena itu Ia menggunakan istilah sosiologi untuk merujuk kepada “fisika sosial” yang berfungsi untuk menjelaskan

²⁴Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 13

²⁵Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks dan Terapan*, (Jakarta; Kencana, 2006), hal. 2

²⁶*Ibid*....., hal. 15

fenomena-fenomena sosial. Salah satu kemiripan karakteristik antara fenomena sosial dengan fenomena alam adalah proses perkembangannya, yaitu sama-sama mengalami evolusi.²⁷

Sosiologi dinobatkan sebagai disiplin ilmu yaitu pada abad ke-19 di benua Eropa. Kemudian pada pertengahan abad ke-19 mengalami perkembangan yang pesat baik dari segi wilayah penyebarannya maupun dari segi aliran-alirannya. Pada saat itu, berbagi macam perkembangan pemikiran bahwa metode ilmu sosial dapat di aplikasikan dengan permasalahan sosial dan pengembangan solusi.²⁸ Memang pada saat itu para sosiolog sangat fokus terhadap permasalahan-permasalahan sosialnya.

Permasalahan sosial pada waktu itu adalah efek dari revolusi Prancis dan revolusi industri, dua hal yang membawa perubahan bagi masyarakat Eropa. Namun disisi lain juga terdapat dampak negatif yang menurut para ahli harus segera diselesaikan. Hal itu dikarenakan kelahiran sosiologi tidak terlepas dari konteks sosial.²⁹

Revolusi industri yang berasal dari Inggris memberikan dampak tranformatif dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Tranformatif tersebut juga berdampak pada cara pandang dan gaya hidup. Sehingga berdampak lebih besar lagi yaitu

²⁷Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, hal 14

²⁸Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, hal. 7

²⁹Ibid....., hal. 14

kemiskinan, pengangguran, kriminalitas, keterasingan, dan eksploitasi tenaga kerja.³⁰

Selain Aguste Comte, ilmuwan yang mengembangkan sosiologi adalah Herbert Spenser (1820-1903). Ia berpendapat bahwa masyarakat berkembang secara evolusioner dari kondisi semula (barbarian) menuju masyarakat yang berperadapan (civilized). Spenser sangat terpengaruh dengan teori evolusi Darwin dalam biologi, dan Ia berusaha untuk menerapkan teori Darwin untuk teori sosiologi yang dikembangkannya.³¹

Menurut Spanser, masyarakat itu seperti organisme makhluk hidup lain yang mengalami perkembangan untuk menuju kompleksitas kesempurnaan atau kompleks. Indikator kompleksitas masyarakat adalah diferensiasi dan diversifikasi unit-unit yang ada didalamnya. Jadi, suatu masyarakat itu semakin kompleks maka suatu masyarakat tersebut akan semakin diferensiasi dan spesialisasi.³²

Evolusi yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama akan meningkatkan diferensiasi penduduk dan struktur-struktur yang mengorganisasi aktivitas sosial. Penyebabnya adalah pertumbuhan penduduk yang meningkatkan beban logistik dan fungsi sosial produksi, reproduksi, distribusi, maupun regulasi.

³⁰Ibid....., hal. 15

³¹Ibid....., hal. 16

³²Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks dan Terapan*, hal. 11

Meningkatnya jumlah penduduk, maka akan meningkat pula solusi-solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut dan menemukan cara-cara baru bagi peningkatan produksi, penjaminan agar distribusi modal manusia tepat sasaran, dan pengaturan aktivitas sosial.³³

Hal serupa juga dilakukan oleh tokoh sosiologi yaitu C. Wright Mills. Ia memiliki pandangan tentang sosiologi harus mempunyai kontribusi dalam menciptakan tatanan baru didalam masyarakat. Sosiologi yang dikembangkan Mills adalah *sociological imagination*. Menurut Mills, sumber persoalan sosial itu terletak pada struktur dan kultur masyarakat. Untuk memahami persoalan sosial secara komprehensif diperlukan paling tidak dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan mikro (sosiologi mikro) dan pendekatan makro (sosiologi makro).

Sosiologi mikro adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji permasalahan kultur, sedangkan sosiologi makro adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji persoalan struktur masyarakat.³⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sosiologi itu adalah upaya untuk mengkaji persoalan-persoalan yang ada di masyarakat atau upaya untuk mendekati secara komprehensif

³³Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, hal. 16

³⁴Ibid....., hal. 17

terkait persoalan-persoalan yang meliputi orang-orang banyak, yang kemudian mengembangkan dan mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Visi bahwa sosiologi harus memiliki kemanfaatan nyata bagi masyarakat disuarakan dengan lantang oleh para teoritik kritik. Misalnya, Marx Horkheimer berpendapat bahwa ilmu sosial harus mempunyai keberpihakan signifikan terhadap perbaikan masyarakat yang mengalami penderitaan sebagai efek negative perkembangan kapitalisme.

Menurut Ritzer dan Goodman, secara khusus teori kritik menyerang disiplin ilmu sosiologi sebagai ilmu yang terjebak dalam perspektif bahwa pengembangan metode ilmiah sebagai tujuan. Selain itu sosiologi dituduh menerima *status quo*. Teori kritik berpandangan bahwa sosiologi tidak serius mengkritik masyarakat, tidak berusaha merombak struktur sosial masa kini. Menurut teori kritik, sosiologi telah melepaskan kewajibannya untuk membantu rakyat tertindas.³⁵

Para ahli mengatakan, sosiologi memiliki berbagai perspektif pemikiran. Horton dan Hunt mengatakan ada empat perspektif didalam sosiologi yaitu evolusionis, interaksionis, fungsionalis, dan konflik. berdasarkan karya Comte dan Spencer,

³⁵Ibid....., hal. 18

perspektif evolusionis merupakan kegiatan menganalisis bagaimana perkembangan masyarakat.³⁶

Perspektif interaksionis memusatkan perhatiannya pada interaksi antar individu dan kelompok. Sedangkan perspektif fungsionalis yaitu melihat masyarakat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi yang terfokus secara teratur. Maksudnya yaitu perspektif ini berpendapat bahwa setiap elemen masyarakat mempunyai fungsi tertentu bagi keseluruhan sistem sosial.³⁷

Sedangkan perspektif konflik didasarkan pada teori Karl Marx yaitu teori yang melihat adanya kejanggalan di dalam struktur masyarakat atau lapisan masyarakat, seperti eksploitasi kelas sebagai penggerak utama kekuatan-kekuatan dalam sejarah.

Jadi, jika perspektif fungsionalis berpendapat bahwa masyarakat itu selalu berada dalam keadaan keseimbangan dan melihat masyarakat itu dalam sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi, maka perspektif konflik melihat masyarakat selalu dalam keadaan konflik antar komponen yang terdapat didalamnya.

Perspektif fungsionalis dan konflik merupakan sosiologi makro. Sedangkan perspektif interaksionis adalah perspektif mikro.

³⁶Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks dan Terapan*, hal. 12

³⁷*Ibid*....., hal. 18

Perspektif interaksionis berpandangan bahwa untuk mempelajari masyarakat maka harus dilakukan melalui pendekatan studi terhadap interaksi antar individu atau kelompok kecil dalam masyarakat.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiologi makro adalah studi sosiologi yang memfokuskan pada fenomena-fenomena pada skala besar (masyarakat), sedangkan sosiologi mikro adalah sosiologi yang memfokuskan pada interaksi sosial dan karakter individual.³⁸

5. Sosiologi Agama

Sebagaimana judul penelitian yang telah penulis ingin kupas. Bahwasanya pengkajian secara sosiologis jika dipertemukan dengan tradisi Hari Raya Kupatan, maka tidak akan lepas dari pengkajian sosiologi Agama. Karena objek kajian sebagaimana penulis unggah tersebut tidak lepas dari unsur Agama.

Sosiologi Agama adalah ilmu yang mempelajari fenomena Agama dengan menggunakan perspektif, pendekatan, dan kerangka penjelasan sosiologis. Studi sosiologi Agama memfokuskan pada kelompok-kelompok atau organisasi keagamaan, perilaku individu

³⁸ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, hal. 20

dalam kelompok-kelompok tersebut, dan bagaimana Agama berkaitan dengan institusi sosial.³⁹

Sosiologi Agama merupakan ilmu yang memperlakukan Agama sebagai fakta sosial. Sosiologi Agama menggunakan perspektif sosiologi dalam mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan berbagai cara tentang bagaimana Agama diterima dan berlaku di masyarakat. Jadi, fokus sosiologi Agama bukanlah terpusat kepada Tuhan saja, namun lebih mengkaji kepada masyarakat.⁴⁰

Jadi sosiologi Agama merupakan salah satu disiplin ilmu sosiologi yang memperbincangkan masalah-masalah kepercayaan, agama dan perilaku keagamaan masyarakat. Sosiologi Agama lahir atau diperkenalkan oleh ilmu-ilmu sosial yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan yang berlaku dalam upaya memanifestasikan eksistensi yang sakral.⁴¹

Dalam perspektif sosiologi Agama, Agama tidak dimaknai sebagai hubungan antara manusia dengan Tuhan saja. Namun dimaknai dalam perspektif yang luas. Yaitu terkait hubungan manusia dengan manusia yang bersinggungan dengan agama

³⁹ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, hal.30

⁴⁰ *Ibid.....*, hal. 31

⁴¹ Silfia Hanani, *Menggali Interaksi Sosiologi dan Agama*, (Bandung: Humaniora, 2011), hal. 1

maupun dampak yang dimunculkan akibat dinamika agama itu sendiri.

Dari segi psikologis, Sigmund Freud juga telah menemukan Agama sangat berpengaruh terhadap perilaku individu. Konsep psikoanalisis yang diajukan oleh Freud pada kenyataannya menjelaskan secara gamblang bahwa Agama mempunyai pengaruh yang sangat jelas terhadap tindakan seseorang. Agama tidak hanya berada dalam ranah pikiran akal-rasional. Namun Agama berada di dalam ranah bawah sadar.⁴²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa sosiologi Agama mengandung makna kajian tentang keagamaan, dalam arti bukan persoalan ritual-sakral dan dinamika kemunculan Agama tersebut. Namun pengkajian Agama menurut sosiologi agama adalah sangat luas, terutama terhadap dampak kultural yang muncul dari agama itu.⁴³

Hal ini dikarenakan Agama merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Begitu juga Agama merupakan fenomena universal karena hampir ditemukan di setiap masyarakat. Keberadaannya sudah ada sejak zaman prasejarah. Pada saat itu orang-orang sudah percaya terhadap kekuatan-keuatan yang tak

⁴²Ibid....., hal. 3

⁴³Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama*, (Jakarta Timur: Pustaka Media, 2004), hal. 34

terhingga diluar dirinya dan kepercayaan tersebut mempengaruhi di dalam kehidupan masyarakat.⁴⁴

Pada zaman Yunani kuno, masyarakat pada waktu itu memercayai adanya Dewa dan Dewi sebagai wujud penguasa elemen sumber kehidupan. Disisilain, ada juga para filsuf yang mempertanyakan mengenai penyebab utama (*causa prima*) alam semesta meskipun hasil perenungan yang dilakukan ialah secara spekulatif mitos-mitos yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat.

Dalam literatur antropologi terdapat banyak teori yang menjelaskan mengenai keberadaan dan perkembangan Agama. Kebanyakan teori antropologi melihat Agama sebagai suatu entitas yang mengalami perkembangan secara evolusioner. Misalnya pendapat bahwa perkembangan Agama manusia melalui perkembangan dari animisme, totenisme, dan fethisisme.⁴⁵

Bentuk-bentuk ekspresi kepercayaan tersebut adalah pemujaan terhadap pohon atau sungai-sungai yang pengorbanannya ditujukan kepada kekuatan supranatural. Bentuk-bentuk pemujaan tersebut mengalami perkembangan. Misalnya, animisme yang menganggap roh atau jiwa memiliki kedudukan *independent* dalam dunia material. Selanjutnya adalah totenisme

⁴⁴Silfia Hanani, *Menggal Interaksi Sosiologi dan Agama*, hal. 3

⁴⁵Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, hal. 20

yang beranggapan bahwa binatang dan tumbuh-tumbuhan itu memiliki roh yang absolut. Sedangkan fetisisme adalah kepercayaan tentang manusia yang bias membujuk atau merayu terhadap kekuatan-kekuatan supranatural yang diambil dan digunakan untuk kepentingannya.

Agama merupakan objek studi yang banyak mendapat perhatian dari para ahli ilmu sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, sejarah, dan politik. Perkembangan teori sosiologi agama dapat dikatakan identik dengan sejarah perkembangan sosiologi itu sendiri.⁴⁶

Menurut Durkheim, konsep Agama meliputi perbedaan dua kategori yang saling berlawanan (oposisi biner), yaitu antara yang sakral dan yang profan maupun pembedaan kolektif dan individual. Konsepsi mengenisakral (*sacred*) mengarah kepada sesuatu yang suci. Misalnya terkait ketuhanan dan sesuatu yang berada di luar jangkauan akal-rasional manusia.

Sementara profan adalah dunianya, yaitu dunia kehidupan sehari-hari yang berada di bawah kendali manusia. Jadi Agama merupakan dimanan masyarakat (kolektif) seperti ritual yang dilakukan secara bersama-sama. Sedangkan magis merupakan praktik yang dilakukan secara individual.

⁴⁶Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, hal. 22

Dalam konteks masyarakat Indonesia, magis bisa di kaitkan dengan ritual-ritual yang dilakukan oleh dukun atau semacam ritual yang bisa disamakan dengan ritus-ritus untuk melayani pasien (klien)-nya. Berkaitan dengan oposisi biner antara yang sacral dengan yang profan, agama hadir sebagai jembatan yang menghubungkan antara keduanya. Hal ini diperlukan karena manusia membutuhkan kepastian di tengah ketidak pastian.⁴⁷

Dalam kontelasi teori sosiologi Agama, teori yang dikembangkan Durkheim termasuk dalam perspektif fungsionalis karena menekankan pada fungsi Agama. Bagi Durkheim, fungsi utama Agama adalah meningkatkan kohesi dan solidaritas sosial. Unsur kohesi dan solidaritas sosial yang tinggi akan menyebabkan kontrol sosial yang juga kuat.

Karakteristik utama semua Agama dalam pandangan Durkheim adalah kolektifitas baik dalam pandangannya terhadap dunia (*world of view*), sistem simbol yang digunakan (totem), ritual yang dilakukan, maupun dalam mempertahankan kesucian (*sacred*). Pada level individual, agama mempunyai fungsi mengarahkan tujuan hidup manusia. Salah satu kelemahan teori Durkheim adalah bahwa Agamama merupakan kontruksi sosial.⁴⁸

⁴⁷*Ibid*.....,hal. 23

⁴⁸*Ibid*....., hal. 24-25

Berdasarkan perjalanan sejarah kajian sosiologi Agama dapat diidentifikasi dengan beberapa pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan fenomena Agama dalam perpektif sosiologis. Metode atau pendekatan yang bisa digunakan dalam hal ini identik dengan metode atau pendekatan yang digunakan dalam sosiologis. Hal itu di karenakan Agma memiliki posisi yang sama dengan bidang kajian lain dalam sosiologi.

Fokus sosiologi Agama adalah fenomena yang terjadi pada organisasi atau kelompok keagamaan atau prilaku keagamaan individu dalam kelompoknya atau dapat pula bagaimana Agama berkaitan dengan institusi sosial lainnya. Secara garis besar ada dua tipe metode atau pendekatan dalam sosiologi Agama. Yaitu pendekatan yang di gunakan pada level analisis makro dan metode yang digunakan pada level analisis mikro.

Pada level analisis makro, metode atau pendekatan yang digunakan meliputi evolusionistik, fungsionalisme, konflik, dan kultural serta sosiologi pilihan rasional. Jadi pada level analisis makro, cakupannya dalah secara meluas, seperti kelompok/masyarakat secara keseluruhan. Data yang diperlukan dalam menganalisis yaitu juga data makro. Cakupan penelitiannya dapat bersifat sinkronis maupun diakrinis.

Sedangkan pada level analisis mikro, metode atau pendekatan yang digunakan meliputi interpretative, fenomenologi, dan interaksionisme simbolis. Fenomena Agama yang dilihat pada level analisis mikro yaitu pada tingkat individual atau Agama dalam dimensi individualnya. Begitu juga, data yang digunakan dalam menganalisis Agama yaitu data individualnya.

Sosiologi Agama pada level mikro pada umumnya tidak melakukan inferensi dan prediksi seperti halnya pendekatan makro, tetapi melakukan pendeskripsian secara mendalam terhadap fenomena Agama pada tingkat individual.

B. Prior-Research

Prior-research merupakan temuan atau hasil penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan tema yang peneliti ambil. Ada beberapa penelitian terdahulu yang di dapatkan. Kemungkinan dari hasil penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan acuan untuk meneliti tradisi Hari Raya Kupatan dalam perspektif filosofis dan sosio-kultur masyarakat Trenggalek.

Beberapa penelitian relevan yang berkenaan dengan tradisi Hari Raya Ketupat atau *Kupatan* (bahasa Jawa) yaitu bersumber dari jurnal Linda Yulianti. Jurnalnya berjudul “Pelaksanaan Nilai-nilai Gotong Royong Dalam Perayaan Kupatan Di Masyarakat Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Objek penelitian ini di desa Durenan, yaitu salah satu

kecamatan di kabupaten trenggalek. Desa Durenan terletak di sebelah Barat dari pusat kota, yaitu terletak di perbatasan kabupaten Trenggalek dan kabupaten Tulungagung. Sehingga kebiasaan-kebiasaan masyarakat di desa Durenan pada khususnya dan masyarakat se kecamatan Durenan pada umumnya terakulturasi dengan budaya-budaya dari Tulungagung.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengupas tentang Hari Raya Kupatan dalam hal nilai-nilai gotong royong. Karena nilai-nilai gotong royong adalah nilai-nilai yang sudah natural di dalam masyarakat desa, terkhusus desa Durenan, misalnya yaitu ketika tetangga memiliki hajat atau acara, begitu juga ketika tetangga memiliki hajat untuk membangaun rumah. Maka biasanya warga desa akan membantu.

Melihat studi kasuss sosial yang tertera di masyarakat desa Durenan seperti itu, Maka untuk mengupas dan menganalisis penelitian tentang tradisi Hari Raya ketupat tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Yaitu mencatat secara teliti gejala (fenomena) yang di lihat, di dengar, dan yang di bacanya (lewat wawancara atau bukan, catatan lapangan, foto, video, tape, dokumen pribadi, dll).

Sumber data yang di ambil adalah dari Toga dan Tomas maupun aparat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Yaitu dengan memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Tahapan-tahapan penelitiannya yang *pertama* adalah tahap orientasi atau pra lapangan,

dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Tahapan yang *kedua* yaitu tahap persiapan, dengan dilakukan pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan menarik kesimpulan. Tahap yang *ketiga* yaitu tahap pelaporan dengan menyusun hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian.⁴⁹

Sumber yang kedua yaitu jurnal dari Yuhana tentang “Tradisi Bulan Ramadhan Dan Kearifan Budaya Komunitas Jawa di Desa Tanah Datar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu”. Penelitian ini dilakukan di desa Tanah datar provinsi Riau. Subjek penelitian ini ditentukan dengan purposive sampling yaitu mengambil atau menarik sampling yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Selain itu juga di lakukan observasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data dilapangan dengan melihat dan mengamati secara cermat agar data yang di dapat itu akurat. Kemudian sesi wawancara sebagai teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung. Selanjutnya dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data tidak langsung.⁵⁰

⁴⁹Linda Yuliati, “Pelaksanaan Nilai-nilai Gotong Royong Dalam Perayaan Kupatan Di Masyarakat Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek”, *Jurnal Universitas Negeri Malang*, 12;5, (Malang; April 2013), 5

⁵⁰Yuhana, “Tradisi Bulan Ramadhan dan Kearifan Budaya Komunitas Jawa di Desa Tanah Batar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indra Giri Hulu”, *Jurnal Universitas Riau*, 3;1, (Riau; Februari 2016), 1

Sumber yang ketiga yaitu di ambil dari jurnal Rauda Blongkod dengan judul Studi Komparatif Tradisi Ketupat (Suatu Penelitian di Yosonegoro dan Atinggola). Penelitian ini bertempat di Gorontalo yang di dalamnya terdapat berbagai macam suku, misalnya suku Jawa dan suku Tondano yang mayoritas beragama Islam. Kedua suku ini telah mempengaruhi pola kebudayaan Gorontalo sehingga terjadi akulturasi kebudayaan, salah satunya yaitu tradisi Hari Raya Ketupat.

Tradisi Hari Raya Ketupat di Gorontalo merupakan tradisi dari Jaton yaitu tradisi warisan dari keraton Solo dan Jogjakarta. Lebaran ketupat (ba'do ketupat) merupakan budaya yang memiliki makna Agama dan budaya yang sangat penting. Tradisi ini begitu menyatu dan berkembang pada masyarakat Gorontalo yang mayoritas penduduknya beragama Islam serta telah menjadi ciri khas yang harmonis bagi masyarakat Gorontalo.

Maka dari itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu menjelaskan dan menggambarkan secara sistematis objek penelitian dan prosedur pemecahan suatu masalah yang di selidiki dengan membuat suatu rekontruksi sosial.

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat post positifisme, yaitu di gunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah. Jadi, kondisi yang alamiah adalah objek yang berkembang

apa adanya, tidak di manipulasi oleh peneliti. Maka dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan objek sebagaimana mestinya tanpa mengada-ngada. Jadi sumber data yang di kumpulkan adalah data benar keabsahannya yang terdiri dari:

- a. Sumber primer, yaitu sumber responden yang meliputi tokoh-tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh Agama, dan instansi-instansi yang meliputi sumber-sumber yang dapat di percaya dalam memberikan informasi.
- b. Sumber sekunder, yaitu data atau sumber yang tidak langsung dalam memberikan data atau informasi. Jadi sumber data dalam tahap ini adalah seperti literasi ilmiah, buku-buku referensi, gambar, artikel-artikel baik dari internet maupun dari media lainnya yang berhubungan dengan masalah akulturasi budaya dalam prosesi akulturasi.⁵¹

Sumber yang ke empat yaitu jurnal dari I-Made Karda, seorang mahasiswa ISI Denpasar, Bali dengan judul Filsafat dan Symbolisme Ketupat. Jurnal tersebut secara umum menjelaskan tentang arti filsafat dan symbolisme ketupat dalam Agama Hindu, yang di dalam Agama Hindu, ketupat sering di gunakan dalam acara keagamaan.

⁵¹Rauda Blongkod, Studi komparatif Tradisi Ketupat (suatu penelitian di Yosonegoro dan Atinggola), *Universitas Negeri Gorontalo*, (2014), 7

Di dalam jurnal ini, ketupat di simbolkan sebagai cetusan hati nurani seseorang sebagai rasa terimakasih terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya. Dalam jurnal ini memang di jelaskan tentang filsafat dan simbolisme ketupat dalam Agama Hindu, namun tidak menganalisis lebih jauh tentang makna, sejarah, dan keindahan kemas ketupat. begitu juga, dalam jurnalnya tidak membahas tentang ketupat perpektif Islam, jadi dalam jurnal ini hanya di fokuskan terhadap ketupat perspektif Hindu.⁵²

Sumber yang ke lima yaitu di ambil dari jurnal Nyoman Ayu Nila Dewi dengan judul “Perancangan Aplikasi Mobile Untuk Perhitungan Ketupat”. Jurnal ini menjelaskan tentang cara penggunaan aplikasi mobile untuk perhitunagan volume ketupat. Penelitian ini dilakukan selama lima bulan di STMK STIKOM Bali.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan melibatkan data berupa angka-angka yang akurat dan spesifik. Karena hasil dari penelitian ini berupa aplikasi yang ada di *mobile phone* untuk perhitungan volume dan kalori di ketupat yang kemudian sangat berguna untuk kesehatan. Tahapan-tahapan penelitiannya adalah observasi, study literatur, teknis analisis.⁵³

⁵²I Made Karda, Filsafat dan Simbolisme Ketupat Sebuah Kajian estetik, *Institut Seni Indonesi Denpasar*1,4;3, (2003), 6

⁵³Nyoman Ayu Nila Dewi,”Perancangan Aplikasi Mobile Untuk Perhitungan Ketupat”, *Jurnal STIKOM*, 3;2, (Denpasar; Mei 2016), 138-140

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah tertera di atas yaitu berkenaan dengan Hari Raya Ketupat atau tradisi kupatan, rata-rata membahas tentang bentuk dari Hari Raya Kupatan itu sendiri, misalnya tentang kondisi sosial masyarakat ketika melakukan tradisi Hari Raya Kupat dan nilai-nilai gotong royong, seperti yang ada di jurnal pertama, kedua, dan ketiga. Begitu juga di dalam jurnal yang ke empat yang membahas filosofi dari ketupat namun hanya dalam perspektif Agama Hindu.

Melihat hal tersebut, peneliti menemukan ruang kecil yang belum di bahas dalam kepenulisan Hari Raya Ketupat atau *riyoyo kupat* yaitu tentang sejarah, filosofis ketupat dalam perspektif Islam Jawa, serta Sosio Kultural masyarakat desa Durenan Kabupaten Trenggalek.

Maka dari itu peneliti akan mengupas dan mengembangkan tentang sejarah, filosofis ketupat dalam perspektif Islam Jawa, serta Sosio Kultural masyarakat desa Durenan Kabupaten Trenggalek. Agar penelitian ini menjadi salah satu dari bagian sumbangsih tentang Hari Raya Kupatan terkhusus di desa Durenan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara atau aturan peneliti untuk mendapatkan informasi dan data dalam kepenulisan skripsi. Metode penelitian berisi tentang metode-metode yang peneliti gunakan untuk tahapan-tahapan penelitian. Karena seorang peneliti yang akan melakukan penelitian harus mengetahui dan memahami metode serta sistematika penelitian. Maka jika peneliti tersebut akan mengungkapkan kebenaran dari hasil penelitiannya, haruslah melalui kaidah-kaidah empiris dan ilmiah.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu berakar pada latar alamiah atau natural dengan menjadikan manusia sebagai objek penelitian. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan mengarahkan penelitian sebagai usaha menemukan teori yang bersifat deskriptif. Jadi metode ini lebih mementingkan proses dari pada hasil. Metode ini juga bisa digunakan untuk meneliti objek berupa nilai-nilai budaya, sistem pemikiran filsafat, karya seni, sekelompok manusia, dan objek budaya lainnya

Dalam metode ini juga melibatkan fenomenologi sebagai usaha untuk menganalisis terjadinya pengalaman komunal. Begitu juga menentukan syarat-syarat dan kaedah-kaedah bagi koheren dan

keutuhan dari berbagai macam pengalaman. Pendekatan fenomenologi sangatlah relevan untuk mengkaji suatu budaya sebagai azas atau landasan cara bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Selain itu juga dibutuhkan metode interpretasi untuk menjelaskan konsep dan makna pemikiran filosofis.⁵⁴

Di sisi lain, data penelitian kualitatif harus lengkap, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan lewat lisan atau perilaku yang dilakukan oleh subyek yang dapat di percaya. Sedangkan data sekunder adalah data yang di peroleh dari data-data atau dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, sms, dan lain-lain). Jadi, sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati secara detail oleh peneliti.⁵⁵

Ada dua teknik sampling di dalam penelitian kualitatif yaitu sampling secara internal dan (internal sampling) dan sampling waktu (timesampling). Sampling internal di lakukan sesuai dengan apa yang diteliti, dengan siapa untuk melakukan wawancara, kapan dan berapa lama akan di lakukan penelitian, dan berapa banyak data yang akan di butuhkan untuk penelitian.⁵⁶

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah etnografi. Etnografi adalah penelitian lapangan yang menjadi ciri khas dari ilmu antropologi

⁵⁵Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 21-22

⁵⁶*Ibid*....., hal. 24

budaya. Etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan). Antropologi termasuk dalam disiplin ilmu yang menerapkan kerangka evolusi masyarakat dan budaya yang disusun oleh para ahli. Namun, jika ingin memperoleh pengetahuan yang lebih matang. Maka seorang antropolog harus terjun langsung kedalam masyarakat guna meneliti lebih dalam dan menggali informasi yang ada di dalam budaya masyarakat tersebut.

Dengan demikian etnografi berarti studi yang mempelajari tentang kehidupan manusia dalam suatu kebudayaan tertentu secara natural. Jadi etnografi adalah bertujuan untuk menguraikan suatu budaya yang menyeluruh, yakni semua aspek budaya baik yang bersifat material dan yang bersifat abstrak

Penelitian etnografi ini memiliki ciri khas penelitian lapangan yang menggunakan analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan *native's point of view* (memunculkan pandangan suatu kebudayaan dari penduduk asli sendiri).⁵⁷ Yang bertujuan untuk mendapatkan data yang ilmiah. Dalam penulisannya bersifat holistik dalam penulisan etnografi.

Menurut Frey et al, etnografi digunakan untuk meneliti manusia dalam lingkungan spesifik alamiah. Begitu juga etnografer berusaha memahami dan menangkap semaksimal mungkin, dan berdasarkan perspektif orang yang diteliti, cara orang menggunakan

⁵⁷ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), hal. 41

simbol dalam konteks spesifik. Etnografi sering dikaitkan dengan “hidup secara intim dan untuk waktu yang sangat lama dengan suatu komunitas pribumi yang diteliti yang bahasanya dikuasai oleh peneliti”.⁵⁸

Dari semua disiplin yang kita kenal, antropologi lah yang tampaknya paling sering menggunakan etnografi. Beberapa antropolog terkenal yaitu Bronislaw Malinowski, A. R. Radcliffe-Brown, Frans Boas Margared Mead, dan Clifford Geertz. Yang pasti etnografer akan menggunakan dan memanfaatkan metode apapun yang membantu untuk mencapai tujuan etnografi yang baik.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian tradisi Hari Raya Kupatan: Perpektif Filosofis dan Sosial-Kultural dalam Masyarakat Trenggalek di lakukan di desa Durenan yaitu salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Trenggalek. Desa Durenan yang juga salah satu kecamatan di kabupaten Trenggalek terletak di sebelah Barat kabupaten Trenggalek. Jadi lokasi desa Durenan itu berada di perbatasan antara wilayah kabupaten Trenggalek dengan kabupaten Tulungagung.

Adapun rentan waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2018 sampai bulan Juli 2018 dengan mengambil data pendukung berupa data lisan dan data dokumentasi pada tahun 2018.

⁵⁸Dedi Mulyana, *metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja rosdakarya offset) hal. 161

C. Sumber Data

Sumber data adalah sumber yang di peroleh dari subyek tentang dari mana data tersebut di peroleh. Ada beberapa macam jenis sumber data. *Pertama*, wawancara, dalam pengumpulan data di sebut dengan responden (orang yang merespon/menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti). *kedua*, observasi, yaitu sumber data yang berupa benda gerak/proses sesuatu. *Ketiga*, Teknik dokumentasi, yaitu berupa catatan dan dokumentasi.

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Person

Sumber data berupa orang, yaitu:

- a. Bapak Yahya, yaitu salah satu keturunan dari Kiyai Abdul Masyir dan panitian pelaksanaan Hari Raya Kupatan di desa Durenan.
- b. Bapak Hasan Bukori, yaitu salah satu Kiyai dan Gus di pondok pesantren Babul ulum.
- c. Bapak Guntur, yaitu salah satu tokoh Agama
- d. Bapak Maki, yaitu salah satu *Dongke* atau sesepuh yang paham tentang tradisi-tradisi Jawa.

2. Place

Sumber data yang berupa tempat dalam penelitian. Adapun penelitian ini bertempat di desa Durenan, kecamatan Durenan, kabupaten Trenggalek. Yaitu salah satu kecamatan di kabupaten Trenggalek Jawa Timur.

3. Paper

Yaitu sumber data berupa simbol atau sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, simbol-simol, dan lain-lain.

D. Tahapan Penelitian

Penelitian ini akan memerlukan beberapa tahapan penelitian untuk mendapatkan data yang valid dan diharapkan dapat membantu dalam proses penelitian tentang Hari Raya Kupatan: Perpektif Filosofis dan Soail-Kultural Dalam Masyarakat Trenggalek. Berikut tahapan-tahapannya:

1. Pembuatan desain riset

Untuk menyusun desain riset, langkah awal yang diperlukan yaitu mempelajari pokok-pokok yang bersangkutan dengan tema yang sedang diteliti dan melakukan wawancara awal dengan seseorang yang paham dengan seluk beluk tradisi Hari Raya Kupatan.

2. Penggalian data

a. Wawancara terbuka dan mendalam

Wawancara terbuka yaitu wawancara yang tidak harus sesuai dengan list pertanyaan. Jadi harus menggunakan *keluwesan* untuk mengadakan pertanyaan pertanyaan pendalaman (probing) terbuka.⁵⁹ Dan semua itu tergantung dari pada situasi wawancara dan kecakapan wawancara. Sehingga tercipta percakapan wawancara yang harmonis dan memiliki rasa persahabatan.

Wawancara seperti ini sangat bermanfaat dilakukan apabila pewawancara memiliki beberapa informan dan terwawancara yang cukup banyak jumlahnya. Dan itu, tentu saja masih tetap terfokus pada tema yang ada. Namun bisa bebas mengajukan pertanyaan tanpa harus terikat dengan pertanyaan yang ada di lits. Pertanyaan lanjutan ini dapat membantu peneliti untuk mengetahui lebih dalam terkait dengan tema yang ada.⁶⁰

Salah satu bentuk wawancara mendalam adalah wawancara sejarah hidup (life history) sejarah hidup mempresentasikan pengalaman atau definisi yang dianut peneliti, suatu kelompok budaya atau organisasi, ini menafsirkan pengalam-pengalaman tersebut.

⁵⁹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset, 2014) hal. 88

⁶⁰*Ibid*....., hal. 186

Dalam melakukan wawancara untuk memperoleh data secermat mungkin, sebaiknya peneliti akan menggunakan *tape recorder*, apalagi wawancara berlangsung lama dan intensif. Keuntungan peneliti dalam menggunakan *tape recorder* adalah peneliti dapat konsentrasi penuh terhadap informasi yang diberikan oleh informan. Sehingga lebih leluasa untuk merumuskan temuannya.

Dalam menentukan siapa informan yang diwawancarai, peneliti menggunakan pemilihan dan pemilihan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian yang ada. Hal ini disebut dengan pengambilan sampel.

b. Observasi-partisipasi

Observasi-partisipasi merupakan observasi yang turut melibatkan peneliti dengan kegiatan sehari-hari informan yang sedang diamati atau sedang melakukan pengamatan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan peneliti akan ikut melakukan pengamatan apa yang dilakukan oleh sumber data, dan ikut suka duka. Secara metodologis, melakukan pengamatan

berguna untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif.⁶¹

Sebagai metode yang inklusif atau menyeluruh (kombinasi metode-metode dan teknik-teknik penelitian kualitatif), observasi-observasi lazim digunakan dalam masyarakat primitif, subkultur menyimpang, organisasi yang menyimpang.⁶²

c. kajian atas literatur

Salah satu yang dapat membantu dalam penelitian adalah kajian atas literatur atau sumber buku. Karena kajian literatur dan sumberbuka dapat membantu memberikan perspektif yang menguatkan data atas data yang terkumpul dari observasi dan wawancara. Pembacaan buku akan menguatkan dan mengembangkan data yang ada. Sumber berupa buku sangatlah penting bagi peneliti. Karena akan memudahkan untuk menjejaki keadaan per seseorang atau masyarakat di tempat penelitian yang akan dilakukan.

d. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk catatan, misalnya catatan

⁶¹Sigiono, *metode penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hal. 227

⁶²Sutrisno Hadi, *Metodologi esearch*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal.

harian atau sejarah kehidupan (life histories). Begitu juga, dokumen bisa berbentuk foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Ada juga dokumen yang berbentuk karya, misalnya patung, lukisan, film dan lain sebagainya. Studi dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian.⁶³

3. Menguji keabsahan data

Untuk menetapkan keabsahan data dan hasil-hasil penelitian yang relevan dan kemudian di uji, maka diperlukan teknik pemeriksaan data. Untuk melakukan teknik keabsahan atau pemeriksaan penelitian, maka peneliti menggunakan empat tahap, yaitu:

- a. derajat kepercayaan (*credibility*), dan keterampilan (*transperability*),
- b. ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Begitu juga pengujian keabsahan data bisa menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yaitu sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik yang ada dan berbagai sumber yang telah ada.

4. Penulisan hasil penelitian

⁶³Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset, 2014) hal. 240

Penulisan hasil penelitian merupakan penulisan dari hasil-hasil penelitian di lapangan. Menurut para ahli, ada enam macam penulisan hasil penelitian, yaitu:

- a. penulisan hendaknya dilakukan secara formal.
- b. penulisan itu hendaknya tidak bersifat penafsiran atau evaluatif kecuali bagian yang tidak mempersoalkan hal itu.
- c. penulisan seharusnya tidak memasukan data yang terlalu banyak.
- d. penulis berjaji untuk tidak membocorkan informasi yang bersifat rahasia.
- e. penulis hendaknya menjajaki proses audit.
- f. penulis seharusnya menetapkan batas waktu penyelesaian laporannya.⁶⁴

⁶⁴Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 104

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Perkembangan Tradisi Kupatan di desa Durenan.

Salah satu tradisi di Jawa, terkhusus di desa Durenan kabupaten Trenggalek adalah Hari Raya Kupatan. Hari raya ini di adakan setelah 7 hari pelaksanaan Hari Raya Iedul Fitri. Kupatan, pertamaka kali di adakan tanpa sengaja oleh Kyai Abdul Masyir atau masyarakat sekitar sering menyebut dengan nama Mbah Mesir. Penyebutan nama Mbah Mesir di karenakan lidah orang Jawa yang selalu melafalkan huruf-huruf asli (Arab) dengan vokal lidah Jawa, jadi nama Abdul Masyir berubah menjadi Mbah Mesir.

Menurut Bapak Yahya, beliau adalah salah satu dari keturunan Mbah Mesir. Beliau menceritakan sejarah awal mula tradisi Hari Raya Kupatan itu bermula dari kalangan keluarga Kyai Abdul Masyir dan di pondok pesantren yang diasuhnya, yaitu pondok pesantren Babul Ulum di desa Durenan. Hari Raya Kupatan bermula dari kebiasaan Kyai Abdul Masyir yang selalu berpuasa di bulan Syawal selama enam hari. Hal itu di lakukan karena manfaat atau pahala yang di dapat akibat melaksanakan puasa Syawal selama enam hari.⁶⁵

Kyai Abdul Masyir atau sering dipanggil dengan Mbah Mesir adalah putra dari Kyai Yahudo, Slorok, Pacitan yang masih keturunan dari

⁶⁵Wawancara dengan Bapak Yahya, 10 Juni 2018

Mangkubuwono III, yaitu salah satu keturunan dari Pangeran Diponegoro. Kyai Abdul Masyir sangat terkenal, sehingga beliau punya kedekatan dengan Bupati Trenggalek saat itu.

Karena keakrabannya ini, beliau selalu di undang oleh Bupati trenggalek ke pendopo. Saat di undang oleh Bupati Trenggalek, Kyai Abdul Masyir biasanya selalu berpuasa Syawal selama enam hari berturut-turut dan setelah itu beliau pulang kerumahnya di Durenan. Saat itulah para santi dan warga sekitar berbondong-bondong untuk bersilaturahmi ke rumah beliau.

Kebiasaan berpuasa sunnah Syawal selama enam hari yang di lakukan Kyai Abdul Masyir setelah hari *tasyrik* membuat para santri dan masyarakat sekitar *sungkan* atau tidak enak hati untuk bersilaturahmi kerumah beliau. Karena beliau dan keluarga sedang berpuasa. Jadi para santri dan masyarakat sekitar memilih hari ke tujuh setelah sholat Ied untuk *sowan* dan silaturahmi kerumah Kyai Abdul Masir karena pasti beliau sudah selesai berpuasa Syawal-nya.⁶⁶

Peristiwa seperti itu terjadi dari tahun ke tahun hingga menjadi sebuah kebiasaan kalau ingin *sowan* dan silaturahmi ke kyai Abdul Masyir itu harus hari raya ke delapan. Karena sebelum itu kyai Abdul Masyir pasti sedang berpuasa Syawal, jadi tidak enak jika ketika

⁶⁶Wawancara dengan Bapak Yahya, 10 Juni 2018

bersilaturakhim ke rumah beliau kemudian memakan hidangan yang telah beliau hidangkan, sementara beliau sedang berpuasa.⁶⁷

Begitu juga, menurut sumber yang lain yaitu dari Babak Hasan Bukori, beliau juga salah satu dari keturunan Kyai Abdul Masyir. Beliau menceritakan asal mula terjadinya tradisi Hari Raya Kupatan bermula dari kebiasaan Kyai Abdul Masyir yang selalu mendapatkan undangan dari Bupati Trenggalek untuk berkunjung ke pendopo Kabupaten Trenggalek. Undangan kunjungan tersebut selalu pada hari raya ke dua sampai ke lima. Namun Kyai Abdul Masyir selalu tidak mau untuk memakan makanan yang di hidangkan oleh pihak pendopo. Untuk mengatasi hal tersebut, Kyai Abdul Masyir dan para santrinya melakukan Puasa Syawal. Selain itu di karenakan puasa Syawal memiliki faedah atau manfaatnya yang banyak, misalnya seperti akan di hapus dosa-dosa satu tahun yang lalu dan yang akan datang bagi orang-orang yang mau mengerjakannya.⁶⁸

Setelah Kyai Abdul Masyir melakukan puasa sunnah Syawal, biasanya beliau membuat hidangan berupa ketupat dan sayur-sayuran untuk disajikan kepada para santri dan warga sekitar yang bersilaturakhim ke rumahnya. Tak jarang sebelum memakan hidangan berupa ketupat dan sayur-sayuran di dahului dengan berdo'a bersama seperti *slametan*.⁶⁹

⁶⁷Wawancara dengan Bapak yahya, 10 Juni 2018

⁶⁸Wawancara dengan Bapak Hasan Bukori, 22 Juni 2018

⁶⁹Wawancara dengan bapak Hasan Bukori, 22 Juni 2018

Kebiasaan seperti itu terjadi dari tahun ke tahun sehingga menjadi sebuah kebiasaan, dari kebiasaan menjadi tradisi kalau hari raya kedelapan akan ada Hari Raya Kupatan. Namun sebelum itu Kyai Abdul Masyir selalu berpuasa sunnah Syawal selama enam hari. Tidak jarang para santri dan masyarakat sekitar menirukan kebiasaan yang mulia dari Kyai Abdul Masyir termasuk kebiasaan selalu membuat hidangan berupa ketupat dan sayur-sayuran untuk di hidangkan kepada para tamu dan untuk *slametan* di masjid atau *langgar*.⁷⁰

Lama kelamaan kebiasaan membuat hidangan berupa ketupat dan sayur-sayuran menjadi tradisi di sekitar pondok pesantren Babul Ulum. Kemudian sampai sekarang tradisi tersebut menyebar ke desa-desa sekitar desa Durenan.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa Hari Raya Kupatan itu bermula dari kebiasaan puasa sunnah di bulan Syawal yang dilakukan setelah hari *tasyrik* oleh Kyai Abdul Masyir. Karena setelah hari *tasyrik* beliau berpuasa, maka tidak ada para santri maupun masyarakat sekitar untuk *sowan* dan silaturahmi ke rumah Kyai Abdul Masyir dikarenakan *sungkan*. Tetapi biasanya para santri dan warga sekitar yang mau silaturahmi ke rumah beliau itu pada hari raya ke delapan karena pasti beliau sudah selesai melakukan puasa sunnah Syawal yang kemudian dilanjutkan dengan makan ketupat yang telah di hidangkan. Lama-kelamaan kebiasaan tersebut menjadi tradisi dan menyebar ke masyarakat sekitar.

⁷⁰Wawancara dengan Bapak Hasan Bukori, 22 Juni 2018

Begitu juga Hari Raya Kupatan dalam memperingatinya dengan *slametan kupat*.⁷¹

Bapak Hasan Bukori atau sering di panggil dengan Gus Hasan juga menjelaskan bahwa tradisi *slametan* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat Durenan pada khususnya sebagai ekspresi untuk melestarikan estafet da'wah yang telah di lakukan oleh para Da'i-da'i dalam menyebarkan Islam di Jawa. Karena tidak mungkin Islam bisa di sebar luaskan tanpa menggunakan budaya lokal. Padahal waktu itu budaya lokal sangatlah di pengaruhi oleh budaya Hindu dan Budha, begitu juga budaya Jawa juga di pengaruhi oleh ajaran animism dan dinamisme.⁷²

Melihat permasalahan budaya yang masih ada pertentangan dengan syariat Islam, maka para Da'i-dai atau sering masyarakat Jawa mengatakan dengan sebutan Kyai-kyai atau dalam buku sejarah Islam Nusantara menyebutkan dengan sebutan Sunan itu mencoba untuk menggabungkan atau mengakulturasikan antra budaya local dengan syariat Islam. Jadi tidak ada niatan untuk merusak syariat Islam. Namun hanya menggunakan media budaya untuk strategi da'wah.⁷³

Strategi da'wah yang seperti itu sama hal nya dengan tradisi Hari Raya Kupatan. Seperti yang telah di singgung di atas, bahwa Hari Raya Kupatan merupakan media untuk ber da'wah. Karena di balik tradisi tersebut mengajarkan untuk bersedekah dan bersilaturakhim antar umat

⁷¹Wawancara dengan Baoak Yahya, 10 Juni 2018

⁷²Wawancara dengan bapak Hasan Bukori, 22 Juni 2018

⁷³Wawancara dengan bapak Hasan Bukori, 22 Juni 2018

Islam. Dan itu sangat baik. Apalagi melihat karakter orang Jawa yang sulit untuk diajak kumpul-kumpul bareng tanpa ada modus tertentu. Maka dari itu sangat wajar jika para wali dalam menyebarkan da'wah nya selalu mengemas dengan tradisi yang sudah berkembang di masyarakat sekitar, misalnya dengan menggunakan media ketupat sebagai sarana da'wah.⁷⁴

Beliau juga menegaskan, bahwa tidak ada unsur lain, bahkan kesengajaan jikalau kebiasaan yang di lakukan oleh Kyai Abdul Masyir akan berubah menjadi sebuah tradisi bahkan budaya yang melembaga di dalam masyarakat desa Durenan dan sekitarnya. Sekarang ini tradisi Hari Raya Kupatan menjadi ikon masyarakat Durenan.⁷⁵

Maka dari itu dapat kita tarik kesimpulan bahwa dalam sejarah tradisi Hari Raya Kupatan di desa Durenan bermula dari Kyai Abdul Masir atau sering di panggil dengan sebutan Mbah Mesir yang selalu menyuguhkan ketupat kepada para tamu-tamunya, baik dari santri-santri dan warga sekitar nya di Hari Raya Idul Fitri yang ke delapan, karena hari-hari sebelum itu beliau selalu berpuasa sunnah Syawal setelah hari *tasyriq*.

Jadi pada awalnya, Hari Raya Kupatan di Durenan itu bermula dari Keluarga Kiyai Abdul Masyir atau sering di panggi dengan sebutan Mbah Mesir. Namun seiring perkembangan zaman. Kebiasaan tersebut di tiru oleh orang-orang desa Durenan. Saat ini, tradisi tersebut menyebar ke

⁷⁴Wawancara dengan bapak Hasan Bukori, 22 Juni 2018

⁷⁵Wawancara dengan Bapak Hasan Bukori, 22 Juni 2018

desa-desa se kecamatan Durenan, misalnya desa Semarum, Pakis, sumbergayam, Pandean, dan Kamulan.

B. Filosofis Ketupat

Hari Raya Kupatan adalah hari raya dengan menggunakan ketupat sebagai media silaturakhim. Banyak jenis ketupat yang beredar di masyarakat, salah satunya adalah ketupat sinto. Menurut bapak Yahya, Ketupat sinto yaitu ketupat yang berbentuk seperti nanas. Jadi ketupat sinto yang di gunakan untuk Hari Raya Kupatan di desa Durenan sangatlah berbeda dengan jenis ketupat *tompo* dan ketupat biasa.

Menurut bapak Yahya, akar kata ketupat sinto berasal dari bahasa Arab yaitu *kuffa* dan *sittah*. Kedua kata tersebut memiliki arti *kuffa* (cukup) dan *sittah* (enam). Pengambilan dan penggabungan kedua kata tersebut berasal dari nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran Agama, yaitu puasa Syawal yang di lakukan selama enam hari, jadi puasa syawal itu cukup di kerjakan selama enam hari.⁷⁶

Penggunaan media ketupat sebagai ciri khas dari tradisi hari raya kupatan juga karena ketupat sangat ekonomis dan sangat terjangkau untuk di dapatkan. Karena nasi yang di masak di dalam ketupat sangat berlipat ganda dari pada nasi yang di masak seperti biasa. Jadi ketika sudah waktunya hari raya kupatan dan semua masyarakat memasak ketupat,

⁷⁶Wawancara dengan Bapak Yahya, 10 Juni 2018

maka masyarakat tidak terlalu terbebani yang kemudian di hidangkan kepada para tamu yang ber silaturakhim ke rumah warga.⁷⁷

Begitu juga, penggunaan ketupat sebagai ciri khas dari hari raya kupatan itu karena ketupat sejak zaman pra Islam sudah menjadi ciri khas dari budaya Jawa. Menurut bapak Hasan Bukori Ketupat sudah ada di Nusantara sejak zaman Hindu dan Budha. Hal itu bisa di temui di budaya Bali yang biasanya masyarakat Hindu Bali menggunakan ketupat untuk acara ritual-ritual tertentu dalam pemujaan Dewa-dewa.⁷⁸

Menurut Bapak Hasan Bukori dalam penjelasannya terkait sejarah Hari Raya Kupatan dan filosofisnya itu, beliau menjelaskan, bisa jadi tradisi Hari Raya Kupatan di Durenan itu sama dengan hasil akulturasi yang pernah dilakukan oleh Sunan Ampel waktu menggabungkan budaya sekaten dengan syariat sehingga menjadi budaya *slametan*.⁷⁹

Beliau juga memaparkan bahwa tradisi Hari Raya Kupatan hanyalah tradisi untuk bersilaturakhim atau *temu rose* antar keluarga dan antara Kyai pondok dengan santri-santrinya. Jadi tidak ada unsur-unsur yang lain. Meskipun ada unsur yang lain, mungkin itu hanyalah simbolitas saja.⁸⁰ Misalnya yang pernah penulis wawancara dengan Bapak Guntur tentang Janur (daun kelapa muda). Menurut beliau, konon janur di ambil dari Bahasa Arab yaitu *jatining* dan *an-Nur* yang artinya hati cahaya.

⁷⁷Wawancara dengan Bapak Yahya, 10 Juni 2018

⁷⁸Wawancara dengan Bapak Hasan Bukori, 22 Juni 2018

⁷⁹Wawancara dengan Bapak Hasan Bukori, 22 Juni 2018

⁸⁰Wawancara dengan Bapak Hasan Bukori, 22 Juni 2018

Begitu juga, kenapa ketupat di isi dengan beras putih. Beras putih menandakan tentang nafsu duniawi. Namun ada juga yang mengartikan kata beras itu adalah *sabar* dan *ikhlas*. Sedangkan anyaman janur itu menggambarkan tentang kompleksitas masyarakat Jawa yang erat dengan silaturahmi. Bentuk ketupat itu menggambarkan *kiblat papat limo pancer* yaitu *kiblat papat* menggambarkan arah mata angin, sedangkan *limo pacer* menggambarkan ka'bah atau kiblat.⁸¹

Menurut Bapak Maki, yaitu salah *dongke* di masyarakat. Ia menjelaskan bahwa biasanya untuk mengkombinasikan ketupat, selain dengan sayur-sayuran yang pedas juga dengan kerupuk. Makna dari kerupuk itu sendiri adalah *ketumpuk-tumpuk*. Jadi maksudnya yaitu kesalah-kesalahan di masa lalu yang telah tertumpuk-tumpuk tersebut bisa terhapus dengan saling memaafkan satu dengan lainnya. Maka orang Jawa, terkhusus yang Bergama Islam, jika paham betul dengan *kejawaan* hatinya akan *legowo* bisa memaklumi dan memaafkan kesalahan-kesalahan bagi orang yang minta maaf.

Beliau juga menjelaskan tentang makna Jawa dari sudut etika. Kenapa orang Jawa itu yang berperilaku baik di sebut dengan *Jowo* atau orang Jawa yang berperilaku tidak baik itu di sebut dengan *ora Jowo*, maksudnya adalah Jawa itu tidak hanya di maknai sebagai geografis atau kewilayahan saja. Begitu juga Jawa tidak bisa di maknai dengan suku saja. Tetapi Jawa itu lebih dari itu semua. Karena di dalam tradisi-tradisi Jawa

⁸¹Wawancara dengan Bapak Guntur, 24 Juni 2018

mengandung filosofis dan pesan-pesan yang ingin di sampaikan kepada masyarakat tentang kebaikan-kebaikan, baik secara vertical maupun horizontal. Dan implikasinya adalah kepada perilaku secara personal orang Jawa itu sendiri. Maka sangat wajar jika di dalam budaya Jawa sering di temui istilah *Jowo* dan *ora Jowo*.⁸²

Hal serupa juga di temui di dalam tradisi Hari Raya Kupatan yang identik dengan tradisi *sungkeman* dan bersilaturakhim. Jika orang tersebut benar-benar tulus dalam maaf dan memaafkan satu dengan yang lainnya. Begitu juga ikhlas dalam berpuasa serta mau untuk berbagi dan membantu orang lain dalam hal kebaikan. Maka orang tersebut bisa di bilang dengan *wong kuwi Jowo*.⁸³

Filosofi dari pada ketupat sama halnya dengan tradisi-tradisi Jawa yang lain, yaitu kaya dengan makna dan filosofis atau tujuan tertentu dari tradisi tersebut. Agar masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut dapat tahu arti dan pesan yang ingin di sampaikan dalam setiap ritual-ritual tradisi Jawa, misalnya tradisi Hari raya ketupat. Dalam filosofi Jawa, arti dari ketupat sendiri memiliki arti *ngaku lepat* (mengakui kesalahan) dan *laku papat* (empat tindakan).

Makna dari *ngaku lepat* adalah maaf dan memaafkan atas kesalahan pribadi dan orang lain. Namun dalam kasus yang lain *ngaku lepat* bisa di artikan dengan *sungkeman* atau *sungkem* kepada orang tua.

⁸²Wawancara dengan Bapak Maki, 24 Juni 2018

⁸³Wawancara dengan Bapak Maki, 24 Juni 2018

Yaitu meminta maaf kepada orang tua dengan memohon keikhlasan dan ampunan. Jadi tradisi *sungkeman* mengajarkan tentang pentingnya menghormati orang tua dan mengikhhlaskan kesalahan orang lain.⁸⁴

Sedangkan maksud dari *laku papat* adalah *lebaran*, *luberan*, *leburan*, dan *laburan*. Makna dari *lebaran* yaitu memnandakan telah usainya puasa. Jadi orang yang telah selesai melakukan ibadah puasa baik wajib maupun sunnah akan di ampuni dosa-dosa nya dan kembali kepada *fitri* (suci). Makna dari *luberan* yaitu meluber atau melimpah, sebagai simbol kepedulian terhadap orang lain. Misalnya dengan zakat, infaq, dan sedekah. Kalua makna dari *leburan* yaitu melebur. Maksudnya setiap pada momen lebaran, setiap orang selalu bersilaturakhim atau maaf dan memaafkan. Jadi diharapkan pada momen yang *fitri* tersebut manusia bisa saling memaafkan antar sesame manusia agar bisa kembali *fitri* (suci). Sedangkan makna dari *laburan* yaitu berasal dari kata labur atau kapur. Di dalam ilmu bangunan, kapur berfungsi sebagai penjernih air maupun pemutih dinding. Jadi maksud pesan ini supaya manusia selalu menjaga kesucian baik lahir maupun batin satu dengan yang lainnya.⁸⁵

Kompleksitas rancangan ketupat dengan bahan asal dari janur sehingga membentuk ketupat itu, di dalam Islam memiliki pesan filosofis. Misalnya, Janur *agege jatining nur* yaitu orang yang telah melakukan puasa sunnah Syawal akan di ampuni dosa-dosanya satu tahun yang lalu

⁸⁴Wawancara dengan Bapak Guntur, 24 Juni 2018

⁸⁵Wawancara dengan Bapak Guntur, 24 Juni 2018

dan yang akan datang. Jadi orang yang telah melakukan puasa Syawal sama halnya kembali kepada *fitrah* (suci). Maka sangat diharapkan jika berpuasa harus sungguh-sungguh agar bisa kembali kepada *fitrah* (suci). Begitu juga filosofis dari beras yaitu *sabar* dan *ikhlas*. Makna tersebut bertujuan, orang yang berpuasa baik wajib (Ramadhan) maupun sunnah (Syawal) haruslah sabar dan ikhlas dan semata-mata hanya kepada Allah SWT. Tujuan yang lain adalah orang bersilaturahmi harus ikhlas meminta maaf dan memaafkan. Karena kegiatan maaf dan memaafkan sangatlah berat, butuh rasa sabar dan ikhlas.⁸⁶

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa filosofis dari pada komponen-komponen ketupat yang berasal dari janur tersebut memiliki tujuan yang ingin diharapkan untuk masyarakat. Jadi setiap tradisi Jawa, terkhusus tradisi Hari Raya Kupatan itu memiliki pesan agar masyarakat dapat menjadi baik. Sangat salah jika masyarakat yang melaksanakan setiap tradisi-tradisi Jawa namun tidak tahu maknanya.

Tradisi Hari Raya Kupatan di Durenan di rayakan pertama kali di pondok pesantren Babul Ulum dengan model seperti *slametan*. Jadi di sana nanti para Kyai dan santri-santri berdoa bersama sebelum menyantap hidangan ketupat dan sayur-sayuran. Tradisi seperti itu bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur dan mengharap keselamatan kepada Allah SWT.⁸⁷

⁸⁶Wawancara dengan Bapak Guntur, 24 Juni 2014

⁸⁷Wawancara dengan Bapak Hasan Bukori, 22 Juni 2018

Setelah *slametan* biasanya saling berjabat tangan atau bersilaturakhim sebagai wujud bahwa manusia itu adalah makhluk bersosial dan tidak luput dari kesalahan dan dosa, terutama kesalahan-kesalahan antar umat manusia. Maka untuk melebur dosa-dosa atau kesalahan-kesalahan itu dengan bersilaturakhim, yaitu memaklumi kesalahan satu dengan yang lainnya.

Silaturakhim dan saling memaafkan itu memang di dukung dengan kebiasaan masyarakat Jawa dan karakter orang Jawa yang *legowo* dan suka memaafkan.

Menurut Bapak Guntur, ketupat atau *kupat* di tanah Jawa itu sudah ada sejak zaman Hindu dan Budha. Namun dalam pengaplikasiannya adalah dengan bentuk sesajen. Hal tersebut bertujuan agar arwah manusia yang meninggal dunia dalam masa bayi bisa tenang. Maka di dalam tradisi Jawa kuno, kupatan itu sama dengan Hari raya Kecil atau hari raya untuk ritual arwah-arwah anak kecil.⁸⁸

Dari pemaparan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi kupatan itu sudah ada sejak zaman Jawa kuno. Kupatan yang dikemas dalam bentuk tradisi hari raya orang Islam Jawa itu hanyalah modifikasi para ulama' untuk menyebarkan syiar Islam. Karena masyarakat Jawa sangat sulit untuk di Islamkan kecuali melalui tradisi-tradisi yang sudah berlaku di kalangan masyarakat. Jadi para ulama' zaman dulu hanya

⁸⁸Wawancara dengan Bapak Guntur, 24 Juni 2018

mengubah makna dari setiap tradisi tanpa harus menghapus tradisi tersebut.

E. Sosio Kultur Hari Raya Kupatan di Desa Durenan

Setelah kami wawancara dengan Bapak Yahya, beliau menjelaskan bahwa tradisi Hari Raya Kupatan di desa Durenan sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Pasalnya tradisi tersebut dapat mempermudah untuk bersilaturahmi layaknya Hari Raya Iedul Fitri. Jadi banyak para santri dan masyarakat sekitar yang memanfaatkan momen tradisi Hari raya Kupatan untuk bersilaturahmi dengan kerabat-kerabat dekat maupun dengan teman-teman dekat. Hal itulah mengapa tradisi kupatan di sebut dengan sebutan hari raya kedua. Karena setiap momen hari raya pasti ramai dengan khlayak yang alu-lalang, begitu juga hal ini terjadi ketika kupatan yang selalu ramai dengan orang-orang yang meramaikannya. Maka sangat wajar jika tradisi Kupatan di sebut dengan Hari Raya kedua.⁸⁹

Menurut penjelasan beliau, dalam perayaan Hari Raya Kupatan itu selalu di tandai dengan *slametan*, yaitu dengan ber-do'a bersama-sama mengharap berkah dan keselamatan kepada Allah SWT. Ritual tersebut di lakukan pada pagi hari di Masjid-masjid dan di Surau-surau. Banyak sekali warga desa Durenan dan di sekitar desa Durenan berbondong-bondong untuk menghadiri acara *slametan* baik di Masjid maupun di Surau. Bentuk acara *slametan* yaitu dengan membawa ketupat yang di

⁸⁹Wawancara dengan Bapak Yahya, 10 Juni 2018

wadahkan ke dalam ember, baik ember plastik maupun ember yang terbuat dari besi khas desa. Setelah itu ketupat yang di wadahkan ke dalam ember di kumpulkan di tengah-tengah di antara lingkaran para Bapak-bapak yang duduk bersila. Sedangkan Ibu-ibu biasanya duduk di belakang. Kemudian berdo'a bersama-sama mengharapkan berkah dan keselamatan kepada Tuhan yang maha esa.⁹⁰

Setelah membaca do'a bersama-sama kemudian ketupat tersebut di bagi-bagikan. Setelah selesai *slametan*, banyak dari masyarakat yang berjabat tangan atau bersilaturakhim. Dugaan Saya, mungkin hal-hal seperti ini lah yang kemudian masyarakat dengan tidak sengaja menyebutkan bahwa tradisi kupatan juga bisa di sebut dengan Hari raya, karena di dalamnya juga terdapat silaturakhim dll.

Tidak jarang, banyak dari orang-orang luar kecamatan Durenan maupun kabupaten Trenggalek yang datang ke desa Durenan dan sekitarnya untuk bersilaturakhim ke keluarganya dan kerabat dekat yang ada di kecamatan Durenan untuk bersilaturakhim dan mencicipi ketupat yang di padukan dengan sayur-sayuran. Dan sayur-sayurannya itu di masak dengan pedas. Hal itu bertujuan agar orang yang telah selesai bersilaturakhim itu tidak lupa dan bisa enak hati layaknya memakan ketupat dan sayur-sayuran pedas, yang setelah selesai dimakan, meskipun pedas tetapi bisa lega karena perutnya tidak lapar lagi. Begitu juga bersilaturakhim, meskipun biasanya *sungkan* atau berat hati, tetapi jika

⁹⁰Wawancara dengan Bapak Yahya, 10 Juni 2018

silaturakhim itu di lakukan maka orang yang bersilaturakhim tersebut akan merasakan *legowo* (puas hati).⁹¹

Jadi dapat di ambil kesimpulan bahwa tradisi Hari raya Kupatan itu bisa dijadikan media untuk bersilaturakhim dan *slametan* atau ber-do'a bersama. Karena hal tersebut memang sebagai identitas Islam Jawa, yaitu tidak mungkin orang-orang Jawa yang melakukan suatu syariat itu tanpa ada media yang berupa tradisi lokal yang melandasinya.⁹²

⁹¹Wawancara dengan Bapak Hasan Bukori, 22Juni 2018

⁹²Wawancara dengan Bapak Hasan Bukori, 22 Juni 2018

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Hari Raya Kupatan merupakan salah satu Tradisi Islam Jawa yang masih di lestarikan sampai sekarang. Hari Raya Kupatan atau *riyoyo kupat* adalah salah satu simboh silaturakhim antar umat Islam, meskipun dahulu kupatan adalah tradisi yang di lakukan oleh orang-orang yang beragama Hindu ketika menjalankan ritual terhadap roh anak-anak kecil.
2. Sejarah tradisi Hari Raya Kupatan di desa Durenan pertamakali di lakukan oleh satu keluga, yaitu keluarga Kyai Abdul Masyir atau sering di panggil dengan mbah Mesir yang bertempat di desa Durenan. Pada waktu itu, setiap Hari Raya Idul Fitri yang ke dua sampai ke tujuh, rumah Kyai Abdul Masyir selalu tertutup di karenakan sedang bepuasa sunnah Syawal selama enam hari. Maka sangat wajar jika para santri-santrinya dan masyarakat sekitar yang ingin *sowan* dan silaturakhim menjadi *sungkan* atau tidak enak hati di karenakan Kyai Abdul Masyir masih berpuasa.
3. Filosofi *kupat* atau ketupat adalah makna yang ada di dalam tradisi tersebut, misalnya tentang makna janur, ketupat, bentuk-bentuk ketupat, *sowan*, silaturakhim, dll.
4. Sosio Kultur Masyarakat desa Durenan kabupaten Trenggalek dari Hari Raya Kupatan adalah terbentuknya budaya silaturakhim antar

umat Islam dengan menggunakan media ketupat. Bentuk silaturakhimnya adalah seperti tradisi, *sowan*, *sungkem*, dan menghormati antar umat beragama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian Hari Raya Kupatan: Perspektif Filosofis dan Sosio-Kultural Masyarakat Trenggalek yang bertempat di desa Duerenan kecamatan Durenan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan ednografi. Maka peneliti dalam penelitian ini dapat mengetahui sejarah terjadinya Hari Raya Kupatan yang ada di desa Durenan dan perkembangannya. Begitu juga dalam penelitian ini dapat mengetahui filosofi atau makna yang ada di dalam ketupat dan komponen-komponen ketupat, meskipun dalam sudut pandang pemahaman Islam dan Jawa. Dan yang terpenting adalah sosio-kultural masyarakat di desa Durenan ketika merayakan tradisi kupatan. Melihat hal tersebut, maka beberapa saran yang dapat di jadikan sebagai acuan atau pedoman untuk perbaikan pada penelitian selanjutnya adalah sebagi berikut:

1. Pelaksanaan tradisi Hari Raya Kupatan harus di jaga dan di lestarikan sebagai wujud identitas bangsa, terkhusus identitas Islam Jawa. Karena hanya di Indonesia yang memiliki tradisi tersebut. Yaitu tradisi *sowan* dan

silaturakhim dengan menggunakan ketupat sebagai medianya.

2. Pelaksanaan Hari Raya Kupatan haruslah tahu tentang arti maupun filosofis yang ada di dalam tradisi tersebut. Filosofis yang ada di dalam tradisi Hari Raya Kupatan, baik itu arti dari *janur* maupun ketupat sangatlah bermanfaat dalam kehidupan. Karena setiap kebudayaan Timur itu selalu ada pesan-pesan dan nilai-nilai di dalam budaya.
3. Bagi pemuka Agama, Kyai, dan peneliti. Agar juga paham tentang budaya Jawa. Banyak dalam budaya Jawa, dalam sejarahnya telah berakulturasi dengan Islam, dan itu pernah di lakukan oleh para Wali-wali terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhy, Bayu Gesta. 2015. *Eling Lan Waspodo*. Yogyakarta: Saufa
- Dedi Mulyana, Dedi. *metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja rosdakarya offset) hal. 161
- Haryanto, Sindung. 2015. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi esearch*. Yogyakarta: Andi Offset
- Kunto, Ari Suharsimi. 2010 *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Majdid, Nurcholis. 2016. *Nilai-nilai Dasar Perjuangan*. Jakarta; PB. HMI
- Moleong, J Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada
- Spradley P, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- Sdyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sdyawati, Edi. 2014. *Kebudayaan Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu
- Sigiono. 2011. *metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Wahyudi Agus. 2014. *Pesona Kearifan Jawa*. Yogyakarta: DIPTA

Woodward, Mark R. 2017. *Islam Jawa (kesalehannormativ versus kebatinan)*.
Yogyakarta: IRCiSoD

Zaprul Khan. 2015. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo

Uhi, Alexander Junnes. 20016. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Yuliati, Linda, “Pelaksanaan Nilai-nilai Gotong Royong Dalam Perayaan
Kupatan Di Masyarakat Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek”. 2013.
Malang. Jurnal Universitas Negeri Malang. Vol. 12. No. 5

Yuhana. 2016. Riau. “Tradisi Bulan Ramadhan dan Kearifan Budaya Komunitas
Jawa di Desa Tanah Batar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indra Giri
Hulu”. Jurnal Universitas Riau. Vol 3. No. 1

Blangkod, Rauda. 2014. *Studi komparatif Tradisi Ketupat (suatu penelitian di
Yosonegoro dan Atinggola)*, Universitas Negeri Gorontalo

Karda, Made. 2003. *Filsafat dan Symbolisme Ketupat Sebuah Kajian estetik*,
Institut Seni Indonesia Denpasar, Vol. 4. No. 2

Dewi, Nila Yoman Ayu. 2016. Denpasar. “Perancangan Aplikasi Mobile Untuk
Perhitungan Ketupat”. Jurnal STIKOM. Vol. 3. No. 2

Wawancara dengan Bapak Yahya, 10 Juni 2018

Wawancara dengan Bapak Guntur, 24 Juni 2018

Wawancara dengan Bapak Maki, 24 Juni 2018

Wawancara dengan bapak Hasan Bukori, 22 Juni 2018

LAMPIRAN



Gambar ketika wawancara dengan Bapak K. H. Hasan Bukori (keturunan Kyai Abdul Matsyir)



Gambar wawancara dengan Bapak K.H Yahya (keturunan dari Kyai Abdul Matsyir)



Gambar wawancara dengan Ustadz guntur



Gambar gunung ketupat di Durenan



Gambar gunung ketupat di durenan



Gambar Kupat Sinto



Gambar ketupat luar



Gambar ketupat tompo



Gambar inovasi ketupat



Gambar Budaya silarurakhim pada tradisi kupatan

BIOGRAFI PENULIS



Hamzah Nur Azis atau biasa di panggil Hamzah oleh teman-teman Kampus dan di panggil dengan sebutan Azis oleh teman-teman perumahan dan organisasi, lahir dari pasangan suami-istri, Bapak Muji Wahono dan Ibu Pur Wati. Terlahir sebagai anak pertama di Trenggalek, 01 Juli 1994, berdomisili di dusun Karang Nongko, ds. Kamulan, kec. Durenan, kab. Trenggalek.

Penulis mengawali pedidikannya di R.A Aisyiyah pada tahun 1999-2001, selanjutnya penulis menempuh jenjang pendidikan di MI Muhammadiyah Kamulan, lulus pada tahun 2007. Setelah lulus dari jenjang sekolah dasar penulis **melanjutkan pendidikan menengah pertama di Mts. M 15 Lamongan, kemudian** lulus pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya menengah atas di MA. M 09 Lamongan, lulus pada tahun 2013. Selama menempuh pendidikan di kota Lamongan, penulis juga mendalami pendidikan Agama Islam di Pon.Pes. Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan. Setelah itu penulis melanjutkan jenjang pendidikan di IAIN Tulungagung dengan mengambil jurusan Filsafat Agama yang saat ini berganti nama menjadi Aqidah dan Filsafat Islam fakultas Ushuluddin Adab dan Da'wah.